

KOMUNIKASI DALAM KELUARGA BEDA SUKU
(Studi Kasus Suku Pekal dan Suku Jawa di Kecamatan Ketahun Bengkulu Utara)



Oleh:

Daryanto

NIM: 17202010006

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA

2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya pada pasangan suami dan istri beda suku, kemudian untuk mengetahui strategi pasangan beda suku dalam menghadapi mitos larangan pernikahan beda suku, serta mengetahui budaya baru yang muncul akibat nikah beda suku. Adapun keunikan penelitian ini adalah bahwa komunikasi yang terdapat kedua suku, yakni suku Jawa dan suku Pekal dalam membentuk keakraban dan harmonisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mencakup informasi data. Kemudian teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian ini adalah pendekatan komunikasi yang ada dalam pernikahan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa yaitu pendekatan fungsional yang dapat dilihat dari pakaian adat dan logat bahasa. Pendekatan interpretatif yang dapat dilihat dari tahap dalam pernikahan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa dilakukan dengan mengikuti adat istiadat yang berlaku sejak nenek moyang, menerapkan konsep pernikahan kedua suku, kegiatan pelaksanaan dengan mengambil air suci dalam makam nenek moyang, dan adanya evaluasi pernikahan.

Proses penyampaian informasi kepada pasangan tentang larangan pernikahan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada pasangan bahwa semua sudah diatur oleh Tuhan dan saling terbuka dalam menyikapi mitos tentang larangan pernikahan beda suku. Hambatan dalam menyampaikan dan menyikapi mitos larangan pernikahan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa yaitu restu dari orang tua dan nenek moyang agar mitos yang beredar dan diyakini oleh masyarakat tidak terjadi dan adanya kekhawatiran terjadinya kesalahpahaman. Pendekatan yang lainnya yaitu pendekatan kritis berupa fenomena sosial dengan adanya kegiatan diujur sebagai lambang perempuan tersebut sah menjadi istri mempelai laki-laki. Akan tetapi karena tidak sesuai lagi dengan situasi dan kondisi suku Pekal saat ini maka diganti dengan tradisi selametan.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Strategi Komunikasi, Budaya Baru.

ABSTRACT

This study aims to find out the patterns of intercultural communication between ethnic husband and wife couples, then to find out the strategies of different ethnic couples in dealing with the myths of different ethnic marriages, as well as knowing new cultures that arise due to inter-ethnic marriages. The uniqueness of this research is that the communication that exists between the two tribes, namely the Javanese and the Pekal tribe is different so it results in splitting between them. But in fact it forms intimacy and harmony within the two tribes.

This study uses a qualitative approach that includes data information. Then the technique of collecting data in this study is to use observation, interviews, and documentation. While the data analysis technique used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study are the communication approach in inter-ethnic marriages between the Pekal and Javanese tribes, a functional approach that can be seen from traditional dress and dialect. The interpretive approach that can be seen from the stages in inter-ethnic marriages between the Pekal and Javanese tribes is carried out by following customs that apply since the ancestors, applying the concept of marriage between the two tribes, the activities involved in taking holy water in the tombs of the ancestors, and evaluating the marriage.

The process of delivering information to the couple about the prohibition of inter-ethnic marriage between the Pekal and Javanese tribes is done by giving the couple an understanding that everything has been arranged by God and open to each other in addressing the myths about the prohibition of inter-ethnic marriage. Obstacles in conveying and responding to the myth of the prohibition of intermarriage between Pekal and Javanese ethnic groups, that is the blessing of parents and ancestors so that the myths circulating and believed by the community does not occur and there are fears of misunderstanding. The other approach is a critical approach in the form of social phenomena in the presence of activities that are honestly symbolized by the woman as being the groom's wife. However, because it is no longer relevant to the current situation and condition of the Pekal tribe, it is replaced by the selamatan tradition.

Keywords: Intercultural Communication, Communication Strategies, New Culture.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Daryanto, S.Sos.
NIM : 17202010006
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Juli 2020

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Daryanto, S.Sos.

NIM : 17202010006

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/____/PP.00.9/_____/2020

Tugas Akhir dengan judul : KOMUNIKASI DALAM KELUARGA BEDA SUKU
(Studi Kasus Suku Pekal dan Suku Jawa di Kecamatan Ketahun Bengkulu Utara)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DARYANTO, s.s.o, s.s.o
Nomor Induk Mahasiswa : 17202010006
Telah diujikan pada : Rabu, 29 Juli 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
SIGNED

Valid ID: 5f71374ec0fa3



Penguji II

Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum
SIGNED

Valid ID: 5f71648591842



Penguji III

Dr. H. M. Kholili, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f6efdc163928



Yogyakarta, 29 Juli 2020

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Ma'rhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 5f71793964b07

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisa tesis yang berjudul:

KOMUNIKASI DALAM KELUARGA BEDA SUKU
(Studi Kasus Suku Pekal dan Suku Jawa di Kecamatan Ketahun Bengkulu Utara)

Yang ditulis oleh:

Nama : Daryanto

NIM : 17202010006

Jenjang : Magister

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial (M. Sos)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 Juli 2020

Pembimbing

Dr. Khadiq, S. Ag., M. Hum

MOTTO

TIDAK ADA BALASAN UNTUK KEBAIKAN SELAIN KEBAIKAN JUGA

(Q.S AR RAHMAN:60)

**Waktu Bagaikan Pedang, Jika engkau tidak memanfaatkannya dengan baik
untuk memotong maka ia akan memotongmu (HR. Muslim)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, segenap cinta dan kasih, karya akademik ini penulis persembahkan kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan anugerah, kenikmatan, dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya akademik ini.
2. Kedua orang tua dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan semangat, doa dan segalanya.
3. Kepada seluruh guru dan dosen penulis yang senantiasa memberikan doa dan motivasi agar tidak pernah berhenti belajar.
4. Sahabat-sahabat Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menemani penulis selama studi di kampus tercinta.

Akhir kata, semoga karya akademik ini dapat bermanfaat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama
Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158
Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	H
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	Ditulis	muta‘aqqidīn
عدة	Ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibah
جزية	ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya’
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر	ditulis	zakāt al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	a	a
-----	Kasrah	i	i
-----	ḍammah	u	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	ā yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	Ditulis Ditulis	Ī karīm
ḍammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai bainakum
fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعْدَاتُ	Ditulis	u'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-qiyās

- b. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	as-samā'
الشمس	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	ẓawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur senantiasa penulis persembahkan kepada Allah Yang Maha Kuasa, atas segala anugrah dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam penulis persembahkan kepada pahlawan revolusioner Islam, Nabi Muhammad SAW. Semoga penulis dan pembaca senantiasa mendapatkan syafaatnya.

Atas lahirnya karya akademik ini, Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Ema Marhumah, M.Pd.
3. Dosen Pembimbing Tesis, Dr. Khadiq, M.Hum. atas segala ilmu, inspirasi, kesabaran dan ketulusannya membimbing penulis..
4. Kaprodi Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, sekaligus pembimbing Akademik, Ayahanda Dr. Hamdan Daulay, M.Si, M.A, atas segala pengarahan dan dukungannya.
5. Dosen Penguji Tesis, Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
6. Sekretaris Prodi Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bapak Khoirudin yang sering membantu dan mengarahkan penulis.
7. Seluruh dosen Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.

8. Kedua orang tua penulis, Bapak Sukriyanto dan Ibu Kartiem, atas dukungan do'a, cinta dan kasih yang senantiasa diberikan.
9. Sahabat-sahabat angkatan 3 Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Mas Alen Manggola, Gus Riza Anggara, Kiai Miftahul Huda, Gus Rijal, Bang Muslimin, Bang Sahata, Neng Arin, Noni, Mas Luman, atas semangat, do'a, kritik dan saran yang senantiasa diberikan.
10. Segenap keluarga besar Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, atas semangat, dukungan, dan do'anya.

Penulis sadar bahwa masih ada terdapat banyak kekurangan dalam karya akademik ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sehingga tesis ini dapat semakin bermanfaat.

Yogyakarta, September 2020

Penulis

Daryanto

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

KOMUNIKASI DALAM KELUARGA BEDA SUKU.....	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SURAT PENGESAHAN.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	10
1. Komunikasi Keluarga.....	10
2. Komunikasi Antarbudaya.....	14
F. Kerangka Berpikir	42
G. Metode Penelitian	43
1. Jenis Penelitian	44
2. Subjek dan Objek Penelitian	44
3. Sumber Data	45
4. Teknik Pengumpulan Data	46

5. Teknik Analisis Data	49
H. Sistematika Pembahasan.....	50
BAB II SEJARAH SUKU JAWA, SEJARAH SUKU PEKAL DAN GAMBARAN UMUM KECAMATAN KETAHUN BENGKULU UTARA.....	52
A. Gambaran Umum Kecamatan Ketahun Bengkulu Utara.....	52
B. Sejarah Suku Jawa.....	63
C. Sejarah Suku Pekal.....	66
D. Hubungan Suku Jawa dan Suku Pekal.....	70
BAB III KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA PASANGAN SUAMI-ISTRI BEDA SUKU.....	71
A. Pola Komunikasi.....	71
B. Proses Penyampaian Informasi Kepada Pasangan Tentang Larangan Pernikahan Beda Suku.....	88
B. Strategi Pasangan Beda Suku dalam Menghadapi Mitos.....	109
C. Munculnya Budaya Baru Setelah Menikah dengan Orang Berbeda Suku.....	131
BAB IV PENUTUP.....	149
A. Kesimpulan.....	149
B. Saran.....	153
DAFTAR PUSTAKA.....	155
LAMPIRAN.....	162
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	179
BAB IV PENUTUP	149
A. Kesimpulan.....	149
B. Saran	153
DAFTAR PUSTAKA	155
Lampiran 1: Surat Ijin Penelitian	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 2: Pedoman Wawancara	162
Lampiran 3: Hasil Wawancara.....	164

Lampiran 4: Dokumentasi	175
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	179



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bengkulu Utara merupakan salah satu wilayah yang ada di Indonesia yang dihuni oleh beberapa suku asli Bengkulu, salah satunya adalah Suku Pekal. Suku Pekal termasuk suku asli dengan jumlah penduduk terbanyak di Bengkulu utara. Suku pekal memiliki berbagai tradisi daerah yang hingga kini masih dilestarikan. Karakter budaya suku Pekal yang mengalami pergeseran sejalan dengan keadaan sosial yang terjadi. Termasuk pernikahan yang banyak mengandung pesan keagamaan dan ketentuan adat suku Pekal yang mengalami perubahan. Suku Pekal dikenal dengan suku yang tidak sembarang dalam melakukan pernikahan. Pada awalnya suku Pekal hanya bisa menikah dengan sukunya saja. Namun seiring perkembangan zaman dan keadaan sosial, maka pernikahan beda suku bisa dilakukan dikalangan suku Pekal. Salah satunya adalah menikah dengan suku Jawa.

Suku Jawa adalah suku pendatang yang disebut trans, di kalangan masyarakat Bengkulu atau wilayah Sumatera. Kehadiran suku Jawa tentu memberikan pengaruh yang besar khususnya di Bengkulu Utara. Suku Pekal memiliki banyak budaya yang jauh berbeda dengan suku lainnya di Bengkulu Utara termasuk suku Jawa, seperti bahasa, karakter, adat dan juga kesehariannya, termasuk pada kontek pernikahan warga suku Pekal dengan suku Jawa yang jauh berbeda. Pernikahan budaya Pekal memiliki keunikan tersendiri hingga menarik untuk diteliti. Sebab setiap bentuk mengandung

pesan dakwah. Hal tersebut dikarenakan sejarah lahirnya suku Pekal sangat kuat dipengaruhi oleh kerajaan Islam di Sumatera khususnya kerajaan tertua yang ada di Bengkulu yaitu kerajaan Sungai Serut. Keterkaitan tersebut akan memberikan warna yang sangat penting untuk ilmu pengetahuan tentang budaya yang mengandung nilai-nilai Islam.

Pernikahan beda suku antara suku Jawa dengan Pekal menjadi sebuah pengetahuan tentang sebuah pengalaman kehidupan dan cara berkomunikasi yang terjadi pada beberapa keluarga dari perkawinan beda suku. Kasus perkawinan beda suku dapat terjadi dalam masyarakat yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu dibutuhkan adanya pemikiran yang terbuka dari masyarakat, sehingga pernikahan beda suku tidak lagi dianggap sebagai hal yang negatif yang mengganggu bahwa pernikahan beda suku dinilai tidak memberikan keharmonisan, tidak langgeng dalam hubungan dan lainnya. Karena kondisi perbedaan ekspektasi budaya dalam komunikasi yang dialami pelaku perkawinan dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari di dalam keluarga seperti timbul kesalahpahaman atau, perasaan tidak nyaman, dan komunikasi tidak lancar.¹ Banyak nilai, norma, dan kepercayaan, yang diwariskan merupakan representasi budaya suku Pekal. Perkawinan beda suku bukan merupakan sebuah hal yang istimewa apabila tidak dilandasi dengan kejelasan konsensus dan sikap yang nyata untuk membentuk suatu pernikahan yang mempunyai persamaan dengan pernikahan lainnya. Sesuai dengan teori asimilasi yaitu sebagai taraf lanjut dari suatu proses sosial, yang ditunjukkan

¹ Puspowardhani, Rulliyanti. *Komunikasi Antarbudaya dalam Keluarga Kawin Campur Jawa-Cina di Surakarta*, Tesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008, hlm. 1.

melalui upaya untuk meminimalisir berbagai perbedaan yang ada pada kelompok-kelompok manusia atau orang perorangan dan juga meliputi berbagai upaya untuk meningkatkan proses mental, sikap, dan kesatuan tindakan melalui pertimbangan tujuan-tujuan dan kepentingan-kepentingan bersama.²

Teori lainnya yaitu teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dengan penjelasan bahwa realitas kehidupan sehari-hari adalah dunia intersubjektif, tetapi itu tidak berarti bahwa satu orang dan lainnya selalu memiliki perspektif yang sama dalam memandang dunia. Tetapi setiap orang juga memiliki perspektif yang berbeda dalam melihat dunia bersama dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat intersubjektif (kebenaran absolut). Perspektif orang tidak hanya berbeda tetapi dapat juga kontradiktif atau bertentangan.³

Pertukaran pesan yang dilakukan oleh pelaku yang budayanya berbeda ketika komunikasi antar budaya terjadi, maka dapat menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam berbagai hal seperti suasana yang tidak bersahabat, hal-hal yang mungkin tidak bermanfaat, derajat ambiguitas, kesulitan dalam menciptakan persepsi, dan derajat pengetahuan.⁴ Permasalahan yang sering muncul yaitu pada pemikiran yang berbeda dalam melihat kelompok atau suku lainnya, sehingga memiliki kecenderungan timbul susahny komunikasi antar

²Idede Yogi Sastrawan, *Asimilasi masrakat suku cina di kelurahan kangpung baru singaraja bali*, Artikel Universitas Pendidikan Ganesa, 24 Agustus 2014

³Lucy V. Hutajulu, *Strategi Komunikasi Efektif Suami-Isteri Beda Budaya dalam Mendidik Anak*, Jurnal Lentera Komunikasi Vol. 2 No. 1, 24-29 Agustus 2015.

⁴Hardani, M. D. Memahami Komunikasi Beda Budaya Studi Kasus Pada Proses Adaptasi Kaum Expatriate Eropa dan Australia Terhadap Masyarakat Lokal Kota Semarang. Jurnal The Messenger, Vol. 4, No.1. 2012, hlm 30

budaya serta dapat berdampak pada hubungan di antara berbagai suku. Perbedaan budaya antara orang yang satu dengan orang yang lainnya mengakibatkan perbedaan perilaku dan praktek komunikasi masing-masing yang dibangun dalam budaya, karena komunikasi antara manusia terikat oleh budaya.⁵

Pernikahan dengan beda suku memiliki kemungkinan munculnya kesalahpahaman serta ketidakcocokkan dalam berkomunikasi dikarenakan berbagai perbedaan bahasa, adat dan budaya pada keduanya tersebut. Kondisi ini memungkinkan akan munculnya suatu persetujuan bersama untuk mengakui kesepakatan baru atau adanya salah satu pihak yang kuat. Kedua budaya tersebut melalui proses asimilasi yaitu proses menyatunya kebudayaan yang minoritas ke dalam kebudayaan mayoritas, atau mungkin kedua budaya dapat berjalan secara bersama-sama.⁶ Pada komunikasi antar budaya, seseorang yang memiliki budaya yang berbeda dari orang lain harus dapat mengeksplorasi dan belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Poin penting dalam hubungan antar budaya adalah untuk tidak menghakimi orang lain dari budaya yang berbeda dengan menggunakan penilaian budaya sendiri dan membiarkan segala sesuatunya berjalan dengan latar belakang budaya masing-masing.⁷”Adanya pemahaman mengenai komunikasi antar budaya salah satunya bertujuan agar interaksi dalam pernikahan beda suku dapat terjadi secara efektif.

⁵ Lubis, Lusiana Andriani. Komunikasi Antarbudaya Suku Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 10, No. 1, 2012, hlm 14

⁶ Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah* (Surakarta: Era Intermedia, 2008), hlm. 16

⁷Aminullah, Lestari, P., & Tripambudi, S. Model Komunikasi Antarbudaya Etnik Madura dan Etnik Melayu. *Jurnal Komunikasi AspiKom*, Vol.2, No.4, 2015 hlm 272.

Pada kehidupan pasangan suami dan istri dengan perbedaan latar belakang budaya pasti memiliki masalah interpersonal baik dalam hal pendapat yang berbeda, cara melakukan komunikasi dan banyak hal lainnya, sehingga yang paling utama adalah komitmen.⁸ Berbagai masalah perbedaan kebiasaan, budaya, dan adat istiadat, yang harus diselesaikan dalam pernikahan beda suku membutuhkan adaptasi untuk bisa menyesuaikan diri selama budaya tersebut tidak melanggar aturan norma yang ada di masyarakat serta agama, dan saling memahami masing-masing budaya. Proses tersebut dilalui dengan komunikasi yang efektif antara kedua belah pihak agar dapat saling memahami.

Komunikasi memiliki peran pada interaksi antar individu maupun kelompok, apalagi ketika diantaranya ada perbedaan budaya. Oleh sebab itu peneliti terdorong untuk mengetahui tentang budaya yang berdampak pada keluarga pernikahan berbeda suku yang terjadi antara suku Jawa dan suku Pekal dalam berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antar budaya yang terjadi dalam kehidupan pernikahan berbeda suku antara suku Jawa dan suku Pekal di Kecamatan Ketahun Bengkulu Utara. Melihat fenomena di atas maka pada penelitian ini penulis terdorong untuk menganalisis dengan memakai teori asimilasi dan teori kontaksi sosial. Oleh sebab itu, penulis tertarik melaksanakan penelitian yang berjudul ***“Komunikasi dalam Pernikahan Beda Suku, Studi Kasus: Suku Pekal dan Suku Jawa di Kecamatan Ketahun Bengkulu Utara”***.

⁸ Sanadi, D. R. Komunikasi Interpersonal pada keluarga Beda Budaya. *Jurnal The Messenger*, Vol.6, No.1, 2014, hlm 29.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini sesuai dengan yang latar belakang yang telah diuraikan yaitu:

1. Bagaimana pola komunikasi antarbudaya pada pasangan suami dan istri berbeda suku?
2. Bagaimana strategi pasangan beda suku dalam menghadapi mitos larangan pernikahan beda suku?
3. Bagaimana budaya baru yang muncul akibat nikah beda suku?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan manfaat penelitian ini sesuai dengan analisis yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Penulisan

- a. Mengetahui pola komunikasi antarbudaya pada pasangan suami dan istri beda suku
- b. Mengetahui strategi pasangan beda suku dalam menghadapi mitos larangan pernikahan beda suku
- c. Mengetahui budaya baru yang muncul akibat nikah beda suku.

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat pada penelitian memiliki manfaat secara akademis dan secara praktis diantaranya, yaitu sebagai berikut:

- a. Manfaat secara Akademis

Secara akademis diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan dan data di Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang komunikasi antar budaya.

b. Manfaat secara praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman pada masyarakat tentang adanya beragam budaya di Indonesia yang memiliki berbagai tradisi, sehingga dapat memiliki sikap yang bijaksana dengan menghargai perbedaan budaya.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah bagian tentang deskripsi data sekunder yang didapatkan dari karya ilmiah dari penelitian pihak lain seperti jurnal, tesis, dan sebagainya, yang dapat dianggap sebagai studi literatur. Oleh sebab itu dibutuhkan penjelasan dalam tinjauan pustaka untuk menyebutkan berbagai referensi yang membahas masalah berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas. Berikut adalah beberapa hasil studi sebelumnya yang merujuk pada konsep yang sama:

Pertama, penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Hadawiyah. Judul jurnal yaitu “*Komunikasi Antarbudaya Pasangan Beda Suku*”.⁹ Penelitian ini mengkaji tentang sebuah keluarga pernikahan campuran, dimana ada perpaduan yang unik budaya, khususnya pada saat tiap-tiap pihak berupaya mengatasi masalah dalam rumah tangga. Sebelum pernikahan maka sebagai titik awal masing-masing pihak menyatakan bahwa keluarga dan

⁹Hadawiyah, *Komunikasi Antarbudaya Pasangan Beda Suku*, Jurnal Lentera Komunikasi Vol. 2 No. 1, 2442-2991 Agustus 2016.

lingkungan tempat mereka tumbuh telah memberikan pengertian tentang suku lain. Setidaknya seseorang telah memperoleh bekal sejak awal ketika mereka akan memasuki dunia yang lebih luas dan berinteraksi dengan berbagai kepribadian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lucy V. Hutajulu. Jurnal dengan judul “*Strategi Komunikasi Efektif Suami-Isteri Beda Budaya dalam Mendidik Anak*”.¹⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara budaya pasangan Batak Toba-Jawa telah efektif. Secara keseluruhan, strategi komunikasi yang efektif di setiap pasangan Jawa-Batak Toba dilakukan terus-menerus sepanjang pernikahan. Lima komponen yang termasuk dalam komunikasi yang efektif adalah keterbukaan, empati, perasaan positif, dukungan, dan keseimbangan. Sepanjang komunikasi pernikahan dengan lima komponen akan membuat anak-anak yang taat kepada orang tua bahkan dalam pernikahan budaya yang berbeda dengan karakter yang sangat berbeda.

Ketiga, jurnal dengan judul “Komunikasi Antar Budaya dalam Pernikahan Jawa dan Cina (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antar Budaya dalam Proses Pernikahan Jawa dan Cina)”¹¹ yang ditulis oleh Yusuf Pajar Kurniawan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa komunikasi dalam asimilasi mayoritas perkawinan antar memiliki pikiran yang terbuka, terutama pasangan yang memutuskan untuk melaksanakan perkawinan campuran termasuk keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma, kesadaran diri, keterbukaan

¹⁰ Lucy V. Hutajulu, *Strategi Komunikasi...*, hlm.24-29.

¹¹ Yusuf Pajar Kurniawan, *Komunikasi Antar Budaya dalam Pernikahan Jawa dan Cina (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antar Budaya dalam Proses Pernikahan Jawa dan Cina)* Jurnal Lentera Komunikasi Vol. 2 No. 1, 16-19 Juli 2015.

pikiran, perilaku dalam konsep asimilasi untuk meningkatkan komunikasi. Upaya komunikasi untuk pernikahan antarsuku. Menghormati satu sama lain akan membuat seseorang memiliki pikiran. Keragaman suku tidak merusak hubungan keluarga dan beradaptasi dengan lingkungan dan psikologi yang menghasilkan kesadaran budaya tetapi dengan mempelajari konsep asimilasi mendorong pertumbuhan pribadi dan berkurangnya rasa etnosentrisme sehingga mereka tidak hanya memiliki pengalaman budaya lain melalui pasangan mereka, tetapi mereka juga mampu melihat budaya lain dengan pikiran yang lebih terbuka.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Fahri Natsir dengan judul “Komunikasi Pasangan Pernikahan Antar Suku Bugis dan Suku Tionghoa di Sengkang Kabupaten Wajo (Studi Komunikasi Antar Budaya)”.¹² Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Proses komunikasi dalam perkawinan pasangan Bugis dan suku Tionghoa di Sengkang, Kabupaten Wajo berjalan harmonis. Suku Tionghoa yang hidup bertahun-tahun tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pasangan suku Bugis mereka. Interaksi para pelaku dalam berbagai pasangan perkawinan suku lebih sering menggunakan bahasa bugis dalam keluarga mereka, pesan yang disampaikan juga lebih mudah diterima karena pasangan dari suku Tionghoa telah lancar menggunakan bahasa bugis, sehingga umpan balik dalam komunikasi berjalan lancar, 2) Orientasi kepercayaan, agama, dan budaya adalah faktor yang

¹² Fahri Natsir, *Komunikasi Pasangan Pernikahan Antar Suku Bugis dan Suku Tionghoa di Sengkang Kabupaten Wajo (Studi Komunikasi Antar Budaya)*, Jurnal Lentera Komunikasi Vol. 2 No. 1, 32-38 Mei 2014.

mendukung proses komunikasi suku Bugis dan suku Cina. Perbedaan budaya tidak menjadi penghalang suku Bugis dan Tionghoa untuk bersatu dalam tali perkawinan. Implikasi dari hasil penelitian adalah 1) Proses komunikasi yang efektif pasangan yang sudah menikah antara suku Tionghoa dengan suku Bugis dipertahankan dan ditingkatkan, dijaga kondisi harmonis dan rukun agar tidak menimbulkan konflik atau perselisihan dalam kehidupan perkawinan, 2) aktor-faktor yang mempengaruhi proses komunikasi pasangan Bugis dan pernikahan suku Tionghoa, yaitu perbedaan budaya dan kepercayaan, dapat diatasi dengan baik dengan mempertahankan dan melindungi mereka.”

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Keluarga

Komunikasi adalah pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan melalui bahasa nonverbal maupun verbal dan juga memakai lambang-lambang, seni, lukisan, serta ekspresi muka yang bertujuan untuk mendapatkan kesamaan pandangan dan makna yang sama sehingga komunikasi tersebut dapat menjadi alat pembentuk makna dalam interaksi sosial, pandangan identitas, dan pengubah mekanisme.¹³ Kutipan ini menjelaskan bahwa hampir semua lini kehidupan kita adalah proses komunikasi, sehingga pentingnya komunikasi untuk memaknai setiap lambang ataupun isyarat yang terjadi di dalam interaksi sosial. Akan banyak kesalahpahaman makna dalam mukadimah interaksi sosial terkait komunikasi secara verbal ataupun non-verbal. Maka perlunya poin-poin

¹³ Juliani, R., Cangara, H., & Unde, A. A. Komunikasi Antarbudaya Suku Aceh dan Bugis-makassar melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, Vol 4, No.1, 2015 hlm. 73

yang perlu diperhatikan oleh pelaku komunikasi untuk menyamakan pandangan secara indrawi ataupun maknawi. Poin-poin yang dimaksud adalah terkait unsur komunikasi hingga suasana interaksi yang perlu dipahami bersama walaupun ada upaya untuk saling mempengaruhi satu sama lain. Ketika pandangan keduanya sudah sama maka akan terjadi komunikasi yang efektif dan upaya mencapai tujuan juga menentukan proses komunikasi berikutnya. Pola komunikasi bisa dipahami sebagai bentuk proses penyampaian pesan kepada komunikan dari komunikator. Pola komunikasi yang dimiliki oleh seseorang akan berbeda dengan pola komunikasi yang dimiliki oleh orang lain yang berasal dari kelompok lain.¹⁴ Pola komunikasi juga menjadi motif persandian yang dilakukan secara verbal ataupun non verbal. Maka perbedaan antara pola masing-masing pelaku komunikasi akan mengembangkan ide baru untuk bisa memahami lawan komunikasinya untuk membentuk kesatuan makna yang diinginkan oleh mereka. Adapun perbedaan akan menjadi perbendaharaan pengetahuan yang akan secara perlahan dipahami secara alami agar peningkatan komunikasi secara efektif dapat meningkat secara jelas bagi masing-masing pelaku komunikasi dalam prosesnya. Pola komunikasi akan menjadi penentu proses komunikasi yang cukup efektif.

Komunikasi terdekat dengan manusia adalah komunikasi suami dan istri atau komunikasi keluarga.” Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang

¹⁴Nugroho, A. B., Lestari, P., & Wiendijarti, I.. Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi*, Vo.1, No. 5, 403-418, 2012, hlm. 410

berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah atap dalam keadaan saling ketergantungan.¹⁵ Keluarga merupakan kelompok komunikasi yang berlangsung secara kontinu antara anggota keluarga, sehingga pembiasaan menghadapi setiap masalah komunikasi akan semakin berkurang atas kesalahpahamannya. Keluarga juga disebut sebagai awal mula komunikasi terjadi dan penyesuaian juga pasti berlangsung secara perlahan.

Komunikasi yang efektif merupakan kunci bagi keharmonisan keluarga, sebagai transmisi dan penerimaan pesan langsung, baik di tingkat instruksi dan konten, ada juga kecocokan antara tingkat perintah / instruksi dan isi pesan yang ingin disampaikan. Komunikasi yang efektif dalam lingkungan keluarga membutuhkan niat dan makna pengirim relatif jelas sehingga penerima pesan memiliki pemahaman tentang makna pesan. Sedangkan komunikasi yang tidak efektif didefinisikan sebagai mengirim (mentransmisikan) baik penerimaan konten atau instruksi dari pesan tidak jelas / tidak langsung dan/atau ketidaksesuaian antara tingkat konten dan instruksi pesan yang akan disampaikan.¹⁶

Konten dalam yang hal yang dimaksudkan dalam kelompok keluarga adalah pembahasan secara akal pikiran masing-masing untuk saling membantu dalam penyelesaian masalah yang dihadapi ketika berada diluar rumah. Keluarga bisa menjadi penentu wujud komunikasi sebagai kesepakatan bersama dan ujungnya membentuk pola khusus yang menjadi

¹⁵Hadawiah. Pola komunikasi pasangan suami istri beda budaya di makassar. *Al-munzir*, Vol.10, No.2, 2017, hlm. 43.

¹⁶Fithria. Hubungan Komunikasi Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja. *Idea Nursing Journal*, Vo.2, No.1, 2011, hlm 32.

pembeda suatu keluarga dengan keluarga lain. Di Indonesia, istri pada umumnya memiliki wewenang untuk mengelola kebutuhan rumah tangga dalam keluarga sedangkan suami memiliki peran dalam menyediakan kebutuhan dan mengelola hal-hal yang bersifat eksternal. Pola komunikasi dalam keluarga juga ditentukan oleh tugas masing-masing individu dalam menjalankan perannya.¹⁷

Keluarga dengan budaya yang berbeda adalah unit terkecil masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di mana salah satu bagiannya adalah orang yang memiliki latar belakang dari adat istiadat yang berbeda, lingkungan yang berbeda, dan kebiasaan yang berbeda baik dalam sejarah, leluhur, bahasa, agama, adat istiadat dan ras sehingga mereka tidak memiliki ikatan sosial.¹⁸

Keluarga akan menjadi madrasah komunikasi yang sangat baik untuk membentuk narasi yang seefektif mungkin saling mengkaji pola komunikasi yang ada diluar keluarga sehingga ketika berada di unit yang disebut dengan lingkungan masyarakat akan lebih jauh dari geger budaya lingkungan sendiri. Maka untuk memaknai setiap proses komunikasi adalah dengan berdiskusi mengungkap temuan yang diperoleh oleh masing-masing anggota keluarga ketika berjumpa dengan orang lain.

¹⁷Wardyaningrum, D. Pola Komunikasi Keluarga dalam Menentukan Konsumsi Nutrisi bagi Anggota Keluarga. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.8, No.3, 2014, hlm 292.

¹⁸Hadawiah. Pola komunikasi pasangan suami istri beda budaya di makassar. *Al-munzir*, Vol.10, No.2, 2017, hlm. 43.

2. Komunikasi Antarbudaya

a. Definisi Suku dan Budaya

Suku atau suku yaitu masyarakat yang mempunyai perbedaan dan persamaan dalam konteks budaya. Para anggota kelompok suku mempunyai persamaan berkaitan dengan tradisi, adat istiadat, bahasa, sistem nilai, dan sejarah.¹⁹ Suku bangsa merupakan kelompok budaya dan suku orang yang dibentuk dari generasi ke generasi. Atribut dan identitas suku dari sekelompok orang sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat akan diteruskan ke generasi berikutnya. Budaya, identitas dan atribut suku secara langsung melekat pada setiap orang, sesuai dengan sukuitas kedua orang tua. Secara umum, sukuitas penduduk Indonesia ditentukan sepanjang garis paternalistik (laki-laki/ayah).²⁰

Suku bangsa merupakan sekelompok orang yang terikat oleh identitas dan kesadaran diri tentang kesatuan budaya, sehingga orang luar tidak menentukan kesatuan budaya tetapi oleh anggota budaya yang bersangkutan.²¹ Suku bangsa satu dengan yang lainnya di sebuah wilayah memiliki perbedaan dan bisa ditunjukkan berdasarkan karakteristiknya yaitu: (1) Tipe fisik, seperti rambut, warna kulit, dan lain-lain; (2) Bahasa yang dipergunakan, misalnya Bahasa Madura,

¹⁹ Widiyanto, Bambang, *Manusia Dalam Kebudayaan Dan Masyarakat*, (Jakarta : Salemba Humaika, 2011). hlm. 71.

²⁰ Badan Pusat Statistik, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), hlm. 4.

²¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi 1*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2011) hlm. 166.

Bahasa Batak, Bahasa Jawa, dan lain-lain; (3) Adat istiadat, misalnya upacara kematian, upacara perkawinan, dan pakaian adat; (4) Kesenian daerah, misalnya Tari Saudati, Tari Cakalele, Tari Serimpi dan Tari Janger; (5) Kekerabatan, seperti matrilineal (sistem keturunan menurut garis ibu) dan patrilineal (sistem keturunan menurut garis ayah); (6) Batas lingkungan fisik.²²

Suku didefinisikan sebagai klasifikasi orang berdasarkan hubungan kekerabatan, geografis, sejarah, bahasa, norma, adat istiadat, nilai, kebiasaan, dan kepercayaan.²³ Kelompok suku adalah kelompok sosial yang memiliki budaya, tradisi dan sejarah yang sama dan karena kesamaan mereka memiliki identitas sebagai sub-kelompok dalam masyarakat. Budaya mereka berbeda dari yang lain karena mereka memiliki karakteristik sendiri. Kelompok suku biasanya memiliki bahasa, agama, dan kebiasaan mereka sendiri yang berbeda dari kelompok suku lain.²⁴ Sikap toleransi antar suku sangat penting untuk dapat menjaga kerukunan, keharmonisan, dan perdamaian, di tengah keanekaragaman masyarakat seperti di Indonesia. Sikap etnosentrisme harus digantikan dengan toleransi. Alasannya dikarenakan tidak ada

²² Asadi, Muhammad.. *Karakter Orang Berdasarkan Sukunya*, (Jogyakarta : Najah., 2011) hlm. 86.

²³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras Dan Suku, Pasal 1.

²⁴ Noor, Nina Mariani, Toward Multiculturalism In Dealing With Minority Group (A Social Work Perspective). *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, Vol.9, No.1, 2018 hlm. 9.

suku yang lebih baik, tidak ada suku yang lebih besar, semua manusia sama dan setara dalam hal harkat dan martabat manusia.²⁵

Budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah, hasil adat istiadat, pikiran atau akal budi.²⁶ Kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup kebiasaan-kebiasaan, adat, hukum, moral, kesenian, kepercayaan dan pengetahuan yang dipraktikkan oleh sekelompok anggota masyarakat.²⁷ Budaya yang berbeda memiliki sistem nilai yang berbeda dan karena itu dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda. Cara setiap orang berkomunikasi sangat tergantung pada budaya, bahasa, aturan dan norma mereka berdasarkan hasil yang diterima dan disepakati di lingkungan mereka. Budaya memiliki tanggung jawab untuk seluruh kosakata perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang, sehingga perbendaharaan yang dimiliki oleh dua orang dari budaya yang berbeda juga akan berbeda, hal ini dapat menyebabkan berbagai jenis kesulitan dan adanya persepsi yang berbeda.²⁸

Oleh karena itu, komunikasi hadir untuk menjembatani perbedaan budaya yang ada dalam masyarakat. Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses pengiriman pikiran atau perasaan seseorang

²⁵ Damisma, B.P., Pitoewas, B., & Nurmalisa, Y. Pengaruh Pola Komunikasi Antar Suku Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol 5, No 11. 2018 hlm. 7.

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 169.

²⁷ Soerjono, Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 150.

²⁸ Hadawiah. Pola komunikasi pasangan suami istri beda budaya di makassar. *Al-munzir*, Vol.10, No.2, 2017, hlm. 43.

(komunikator) kepada orang lain (Komunikan). Pikiran bisa menjadi ide, informasi, opini dan lainnya yang timbul dari pikiran atau rasa keyakinan, kepastian dan sebagainya yang datang dari hati. Bahkan, kadang-kadang seseorang menyampaikan pikiran kepada orang lain tanpa mengungkapkan. Terlebih jika masing-masing komunikator dan komunikan mempunyai latar belakang budaya yang berbeda, tentu pikiran yang dihasilkan pun berbeda. Maka, hadir komunikasi antar budaya yang mencoba untuk membantu seseorang dalam menyampaikan pesannya terhadap orang yang berbeda dengannya.

b. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya yaitu komunikasi yang ada pada orang-orang yang memiliki perbedaan budaya, dilihat dari ras, sosiologi ekonomi, suku yang berbeda, atau kombinasi dari semua perbedaan. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa mengatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda, misalnya antara kelas sosial, etnik, ras dan suku bangsa.²⁹ Komunikasi antarbudaya didasarkan pada komunikasi antara masyarakat dari budaya yang berbeda, atau orang-orang yang memiliki cara pikir, bahasa, nilai, kebiasaan, dan kepercayaan yang berbeda.³⁰

Komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) terjadi ketika ada dua kebudayaan yang berbeda dan kedua kebudayaan

²⁹Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar budaya*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 12.

³⁰Nugroho, A. B., Lestari, P., & Wiendijarti, I.. Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi*, Vol.1, No,5, 403-418, 2012, hlm. 407

tersebut melakukan proses komunikasi.³¹ Komunikasi antarbudaya memiliki tujuan sebagai sarana komunikasi yang efektif dari interaksi antara individu, kelompok, dan organisasi dengan latar belakang budaya yang berbeda sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami dan dipahami dengan baik.³² Ting-Toomey mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai proses saling tukar simbolis pada orang-orang dari dua atau lebih komunitas budaya yang berbeda melakukan negosiasi makna yang dipertukarkan dalam interaksi interaktif atau komunikasi antara berbagai individu dari budaya yang berbeda (dalam hal perbedaan sosio ekonomi, etnik, atau ras).³³

Komunikasi antara budaya keluarga suku yang berbeda adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang dalam keluarga (suami dan istri) yang berasal dari lingkungan yang berbeda. Penyesuaian ini dapat menghasilkan berbagai solusi, apakah mengikuti satu budaya yang dianggap cocok untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, atau memunculkan budaya baru sebagai bentuk budaya masing-masing individu, atau bahkan masih menerapkan nilai budaya masing-masing sesuai dengan konteks kejadian. Peran komunikasi dalam keluarga yang beragam budaya sangat penting, terutama dalam upaya

³¹Ritonga, S., & Tarigan, I. A. Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Interaksi Sosial Suku Karo Dan Suku Minang Di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma*, Vol.4, No.2. 2011, hlm 93.

³² Damisma, B.P., Pitoewas, B., & Nurmalisa, Y. Pengaruh Pola Komunikasi Antar Suku Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol 5, No 11. 2018 hlm. 5.

³³ Bahfiarti, T. *Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan)*. (Makassar: Kedai Buku Jenny, 2016), hlm. 64.

mengurangi ketidakpastian dan kesalahpahaman yang sering terjadi. Dalam upaya untuk menghindari konflik dan mengatasi masalah yang muncul, kedua budaya harus melakukan penyesuaian. Komunikasi dalam keluarga yang berbeda suku merupakan proses kompleks untuk mencapai kesepakatan untuk menemukan solusi terhadap perbedaan latar belakang budaya pasangan pernikahan.³⁴

Komunikasi antarbudaya memiliki berbagai unsur menurut Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat,³⁵ sebagai berikut:

1) Proses-proses nonverbal

Proses verbal adalah alat utama untuk saling bertukar pemikiran dan ide, tetapi proses ini seringkali dapat digantikan oleh proses nonverbal. Proses nonverbal yang relevan dengan komunikasi antarbudaya, ada tiga aspek: perilaku nonverbal yang berfungsi sebagai bentuk bahasa diam, konsep waktu, penggunaan serta pengaturan ruang.

a) Penggunaan ruang.

Cara orang memanfaatkan ruang untuk menjadi bagian dari komunikasi interpersonal disebut proksemik. Proksemik juga mencakup orientasi fisik tidak hanya jarak antara individu

³⁴Hadawiah. Pola komunikasi pasangan suami istri beda budaya di makassar. *Al-munzir*, Vol.10, No.2, 2017, hlm. 43.

³⁵Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 27-36.

yang berperan dalam percakapan. Budaya juga mempengaruhi orientasi fisik yang mendukung pembentukan hubungan sosial.

b) Konsep waktu.

Konsep waktu budaya adalah filosofi masa lalu, sekarang, masa depan, dan pentingnya waktu itu. Waktu adalah komponen budaya yang penting. Ada banyak perbedaan tentang konsep ini antara satu budaya dan yang lain, dan perbedaan-perbedaan ini mempengaruhi komunikasi.

c) Perilaku nonverbal.

Sebagai komponen budaya, ekspresi nonverbal memiliki banyak kesamaan dengan bahasa. Keduanya adalah sistem pengkodean yang dipelajari dan diwariskan sebagai bagian dari pengalaman budaya. Karena sebagian besar komunikasi nonverbal didasarkan pada budaya, apa yang dilambangkannya seringkali merupakan hal yang telah menyebar budaya kepada anggotanya. Simbol nonverbal dan respons yang dihasilkan oleh simbol-simbol ini adalah bagian dari pengalaman budaya, yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Setiap simbol memiliki makna karena orang memiliki pengalaman masa lalu tentang simbol tersebut. Budaya memengaruhi dan mengarahkan pengalaman-pengalaman ini, dan karenanya budaya juga memengaruhi dan

mengarahkan cara mengirim, menerima, dan merespons simbol-simbol nonverbal ini.³⁶

2) Proses-proses verbal

Proses verbal mencakup juga aktivitas berpikir internal dan mengembangkan makna kata-kata yang digunakan tidak hanya cara berbicara dengan orang lain, tetapi. Berbagai proses (pola berpikir dan bahasa verbal) sangat penting terkait dengan persepsi dan pemberian dan pernyataan makna bahasa verbal. Dalam bahasa yang sederhana dapat diartikan sebagai sistem simbol yang terorganisir, disepakati secara umum dan merupakan hasil pembelajaran, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman dalam komunikasi geografis atau budaya. Bahasa adalah alat utama yang digunakan oleh budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai dan norma. Bahasa adalah alat bagi orang untuk berinteraksi dengan orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir. Cara individu dalam suatu budaya melakukan komunikasi dipengaruhi oleh pola berpikir budaya, yang kemudian akan berpengaruh pada respon orang-orang terhadap budaya lain.³⁷

3) Persepsi

Persepsi merupakan proses internal yang dilakukan untuk melakukan pemilihan, penilaian, dan pengaturan rangsangan dari lingkungan eksternal. Artinya, persepsi yaitu langkah yang

³⁶Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar ...*, hlm. 27-36..

³⁷Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar ...*, hlm. 27-36..

dilakukan agar energi fisik lingkungan berubah menjadi pengalaman yang memiliki makna. Komunikasi antar budaya akan lebih dipahami sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsikan objek dan fenomena sosial. Prinsip penting dalam pendapat ini adalah bahwa masalah kecil dalam komunikasi sering dipersulit oleh perbedaan persepsi.

Pendapat lainnya menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi antarbudaya ada tujuh unsur, antara lain:³⁸

- a) Gangguan dalam komunikasi antar budaya adalah segala sesuatu yang menghalangi laju pesan yang dipertukarkan antara komunikator dan komunikan, bahkan mengurangi makna pesan antarbudaya. Gangguan dapat bersumber dari media, pesan, komunikan, dan komunikator yang mengurangi upaya bersama untuk memberikan makna yang sama pada pesan. Gangguan pesan dapat berupa perbedaan makna pesan yang disampaikan secara verbal dan perbedaan interpretasi pesan non-verbal. Gangguan dari komunikator dan komunikan misalnya karena perbedaan budaya, status sosial, latar belakang pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan komunikasi.
- b) Suasana, merupakan salah satu faktor yang penting pada komunikasi antarbudaya yang terdiri dari suasana (psikologis

³⁸Alo Liliweri, *Makna Budaya...*, hlm. 43.

dan sosial), tempat, serta, waktu ketika berlangsungnya komunikasi antar budaya.

- c) Efek, yaitu respons balik dari komunikan kepada komunikator pada pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik pada pesan dalam komunikasi antar budaya, komunikator dan komunikan tidak dapat memahami perasaan, pemikiran, serta gagasan yang terkandung dalam pesan.
- d) Media, pada proses komunikasi antarbudaya adalah jalan yang dilewati oleh pesan atau simbol yang disampaikan melalui tatap muka, media elektronik, media massa dan media tertulis.
- e) Pesan, dalam proses komunikasi terdiri dari perasaan, gagasan, ide, atau pikiran yang disampaikan komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol.
- f) Komunikan, dalam komunikasi antarbudaya adalah penerima pesan tertentu. Seorang komunikan ketika mengerti isi pesan tergantung dari tiga bentuk pemahaman, yaitu: (1) kognitif, komunikan menerima konten pesan sebagai hal yang benar; (2) afektif, komunikan percaya bahwa pesan itu baik dan benar; dan (3) tindakan nyata, komunikan percaya pada pesan yang baik dan benar sehingga mendorong tindakan yang benar.
- g) Komunikator, adalah pihak yang mengawali komunikasi, artinya pihak tersebut mulai mengirim pesan tertentu ke pihak lain yang disebut komunikan. Karakteristik komunikator bervariasi dari budaya ke budaya tergantung pada latar

belakang suku, nilai-nilai dan sikap yang membentuk identitas suku, aksen, dialek, pandangan tentang pentingnya percakapan dalam konteks budaya, penggunaan bahasa, nilai-nilai dan norma, serta ras.

c. Pola Komunikasi Antarbudaya

Pola komunikasi dikategorikan menjadi pola komunikasi sirkular, linear, sekunder, dan primer.³⁹

1) Pola Komunikasi Sirkular

Dalam pola komunikasi sirkuler, proses komunikasi berlangsung, yaitu ada umpan balik antara komunikator dan komunikan. Pada proses sirkuler, umpan balik terjadi, yaitu aliran dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Adanya interaksi dengan kelompok suku lain, tentu saja membentuk suasana yang akrab dengan cepat terjalin, tetapi hal yang sama juga terjadi ketika berinteraksi dengan kelompok suku lain di lingkungan hidup yang terhubung dengan baik dan penuh kedekatan. Kedekatan akan membiasakan rasa terbuka dengan anggota yang berbeda budaya komunikasi. Dengan pola komunikasi sirkular bahwa komunikasi bukanlah proses secara singkat, namun komunikasi yang dikaji adalah komunikasi secara kontinu dan akan saling menguntungkan bagi

³⁹ Regar, P. M., Kawung, E., & Tangkudung, J. P., Pola Komunikasi Antar Budaya Dan Identitas Etnik Sangihe-Talaud-Sitaro (Studi Pada Masyarakat Etnik Sanger-tahuna-sitaro Di Kota Manado) Tahun Ke 1 Dari Rencana 3 Tahun, *Journal Acta Diurna Komunikasi*, Vo.3, No.4, 2014, hlm. 2.

setiap tujuan yang mampu dicapai dengan baik. Adapun proses pemahaman makna akan membimbing mereka sebagai informan dan komunikan komunikasi pada hal yang positif dan akan meluaskan ikatan ataupun jaringan ketika durasi komunikasi sudah cukup lama. Perjuangan komunikan dan komunikator untuk saling memahami akan memang terasa sulit diawal perjumpaan komunikasi dan pengetahuan komunikasi yang baru dijumpai.

2) Pola Komunikasi Linear

Linear dalam hal ini memiliki arti lurus yang menunjukkan proses dari satu titik lurus ke titik lain, yang bermakna pengiriman pesan oleh komunikator ke komunikan sebagai titik terminal. Pola yang dimaksud adalah pola kerjasama secara satu arah namun berlangsung secara lama diakibatkan factor-faktor kepentingan yang saling menguntungkan oleh masing-masing pelaku komunikasi khususnya komunikator yang mulia. Berdasarkan sumber-sumber informasi dalam media komunikasi yang digunakan sebagai pembantu pembentukan makna untuk mencapai keefektifan yang semakin mudah dan berlangsung lama dalam prosesnya. Titik termila yang dimaksud adalah sebuah tujuan yang sudah dicapai sebagai akhir pembentukan sikap dan antusias dalam berinteraksi sehingga membuat pelaku komunikasi sebagai subyek yang sangat saling membutuhkan akan keuntungan tiap personal.

3) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan pengiriman pesan kepada komunikan oleh komunikator memakai media kedua setelah menggunakan simbol pada media pertama sebagai sarana atau alat. Pola komunikasi ini terbilang cukup efektif dalam penyelesaian masalah yang terjadi atas ketidak pahaman terhadap makna yang ditafsirkan dengan secara mutlak. Memahami setiap symbol harus dalam dasar kesepakatan yang disetujui oleh masing-masing individu komunikasi tak terkecuali pihak ketiga dalam proses komunikasi. Sarana komunikasi akan sangat membantu dalam proses komunikasi yang akan berlangsung baik secara singkat maupun secara lama jangka waktu yang berlangsung. Sehingga media yang dijadi sebagai sarana komunikasi akan memberikan efek yang sangat membantu dalam keberlangsungan proses komunikasi oleh merka yang berbeda budaya pada khususnya dan saling memahami makna kehidupan komunikasi yang saling menguntungkan dalam proses simbolik ataupun non simbolik. Komunikator ataupun komunikan yang ketika menemui setaip permasalahan akan memudahkan untuk menghadapi setiap masalah ketika terjadi benturan komunikasi dalam perbedaan makna dan budaya dalam dunia simbolik secara nyata bukan piktif. Mencari jalan tengah untuk menentukan sebuah pilihan akan dirasa mudah apabila sudah memahami setiap konsep perkomunikasian yang sudah berlangsung secara lazim dilingkungan tersebut.

4) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini, dibagi menjadi dua simbol, simbol verbal dan simbol Nirverbal. Simbol Nirverbal atau non verbal adalah simbol yang digunakan dalam komunikasi yang bukan bahasa, adalah tanda dengan anggota tubuh termasuk mata, kepala, bibir, tangan. Selain itu gambar juga merupakan simbol komunikasi non-verbal, sehingga dengan menggabungkan keduanya, proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif. Simbol verbal adalah bahasa sebagai simbol verbal yang paling banyak digunakan, karena bahasa mampu mengekspresikan pikiran komunikator.

Dalam hal ini pola komunikasi yang dimaksud adalah memberikan arah bahwa komunikasi akan selalu ada dalam kehidupan secara verbal ataupun nonverbal dalam versi makna yang berbeda ketika budaya sudah berbeda. Maka pemahaman yang benar adalah memahami bahwa setiap symbol akan dapat dipahami secara sama oleh setiap penerimaan secara indra dan juga dalam setiap gugus kehidupan yang terkait akan proses komunikasi secara benar dalam sebuah intraksi social masyarakat berbeda budaya. Menjadi komunikan dan komunikator akan menghambat perbedaan apabila kedua individu mampu

menjelaskan makna setiap yang disampaikan baik secara budaya ataupun secara umum yang dimaknai setiap orang dalam system.

d. Efektivitas Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dapat membuat perilaku pada orang yang terlihat dalam komunikasi menjadi berubah. Komunikasi yang efektif bertujuan untuk membuat lebih mudah dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi dan penerima sehingga bahasanya lebih lengkap, lebih jelas, pengiriman dan umpan balik seimbang, dan untuk berlatih menggunakan bahasa non-verbal dengan benar.⁴⁰ Kata kunci untuk komunikasi yang efektif yaitu keahlian seorang komunikator dalam menjaga agar aktivitas komunikasi, relasi, dan interaksi antara dua budaya yang berbeda agar dapat seimbang. DeVito sebagaimana dikutip oleh Alo Liliweri menjelaskan beberapa faktor penentu efektivitas komunikasi, yakni: (1) keseimbangan, (2) dukungan, (3) perasaan positif, (4) empati, dan (5) keterbukaan.⁴¹ Poin-poin ini akan mengungkap bahwa komunikasi efektif akan menjadi keuntungan dalam setiap interaksi secara khusus atau interaksi secara umum yang perlu penjelasan yang singkat namun mudah dimengerti oleh orang yang menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator secara logika dan memberikan kenyamanan dalam ketenteraman hubungan yang telah terjalin dalam efektivitas

⁴⁰Suprpto, H. A. Pengaruh Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *Khazanah Pendidikan, Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 11, No.1, 2017 hlm. 17.

⁴¹Alo Liliweri, *Makna Budaya ...*, hlm. 13

komunikasi yang diinginkan oleh pelaku komunikasi pada umumnya. Adapun kekuatan hubungan akan terlihat jelas dalam setiap sikap komunikasi. Berikut penjelasan masing-masing faktor:

1) Keseimbangan

Keseimbangan atau *equality* adalah pengakuan bahwa kedua belah pihak mempunyai kepentingan, masing-masing sama-sama berharga dan bernilai, saling membutuhkan sehingga keduanya memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan, merasa berguna, dan dapat saling menghargai. Keseimbangan akan menuntun kepada hak yang sama dan akan meluruskan setiap problematika komunikasi yang sedang berlangsung antara kedua belah pihak. Dalam hal ini keseimbangan akan beriringan dengan sinergisitas komunikasi pada masing-masing individu baik komunikasi ataupun komunikator secara teratur dalam bingkai satu sejalan. Proses yang berlangsung dalam komunikasi efektif akan memungkinkan kesamaan nasib untuk saling membantu menguatkan dalam menjaga hubungan secara intensitas dan dinamis. Keseimbangan bagaikan nilai yang sangat berharga bagi kedua belah pihak pelaku komunikasi. Setiap perbedaan akan mampu disamakan dalam keseimbangan hak dan kewajiban memberikan efek yang positif bersambung mencapai tujuan yang diinginkan secara berkala. Keseimbangan dapat menjadi control social komunikasi saat berada pada komunitas yang heterogen

secara budaya dan pola komunikasi yang terjadi, sehingga memicu berbagai respon yang akan memandu pada komunikasi efektif. Selain itu komunikasi memang memerlukan keseimbangan yang sejalan dengan seberapa lama hubungan terjadi.

2) Dukungan

Hubungan yang efektif merupakan hubungan yang memiliki sikap pendukung atau *supportiveness*. Setiap pihak yang melakukan komunikasi mempunyai komitmen untuk mendorong terjadinya implementasi interaksi yang terbuka. Dukungan akan menjadi motivasi terbesar dalam komunikasi yang sedang berlangsung secara terbuka maupun tertutup dalam kondisi iklimnya. Dukungan akan memberikan kreasi energy yang sangat positif untuk mendorong bahwa apa yang dikomunikasikan sangat tepat dalam konteknya. Adapun kebiasaan yang melemahkan proses yang terjadi terlebih lagi banyaknya hambatan-hambatan komunikasi atau noise akan mampu ditepis secara cepat jika dukungan mampu selalu diberikan dalam tindakan menjamin jalannya komunikasi yang dimaksudkan. Adapun berbagai jenis komunikasi termasuk dalam proses budaya makan akan memerlukan dukungang secara spontan agar mampu mendahului setiap rintangan ataupun yang menghambat proses komunikasi. Dalam kondisinya komunikasi selalu mengharapkan dukungan sekalipun apa yang disampaikan akurat akan nilai efektifitasnya

dalam rangka proses yang terjadi. Komunikasi antar orang yang berbeda budaya akan mampu dan sangat membuat yakin komunikan dalam hal makna yang diberikan melalui symbol-simbol yang terdapat dalam kehidupan interaksi komunikasi pada umumnya secara signifikan.

3) Perasaan positif

Perasaan positif (*positiveness*) diperlihatkan dalam wujud perilaku dan sikap. Perasaan positif dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus mempunyai pikiran positif, bukan curiga dan prasangka. Seseorang harus membuat agar situasi komunikasi yang kondusif untuk interaksi yang efektif dapat tercipta, mendukung agar orang lain untuk berperan lebih aktif, dan mempunyai perasaan positif tentang dirinya sendiri. Perasaan positif akan mampu mempengaruhi jalannya komunikasi secara umumnya. Sebab, perasaan berkaitan dengan hati sehingga akan sangat berbeda dengan pandangan mata ataupun pendengaran semata. Perasaan positif akan membangun ekspresi komunikasi yang menarik bagi komunikan sebagai penerima pesan untuk ditafsirkan secara baik. Memperoleh berbagai nilai positif akan mampu membangun pradaban komunikasi dalam aktivitas komunikasi yang seringkali terjadi di kehidupan manusia. Dampak akan terasa secara jelas memberikan gambaran bahwa respon

mereka yang menerima pesan dan menyampaikan pesan akan sangat saling menghargai satu sama lainnya. Setiap proses komunikasi yang terjadi khususnya yang berbeda budaya makan akan sangat memerlukan prasaan positif secara keinginan untuk mempertahankan hubungan yang baik melalui komunikasi. Sehingga dampak secara nyata akan dirasakan secara positif pula.

4) Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami kondisi yang terjadi pada orang lain pada waktu tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain. Orang yang memiliki empati dapat memahami perasaan dan sikap orang lain, harapan dan keinginan mereka, serta motivasi dan pengalaman mereka, untuk masa depan sehingga mereka dapat mengkomunikasikan empati, baik secara non verbal maupun verbal. Sedangkan simpati yaitu merasa untuk orang lain.

Perbedaan antara kedua sikap tersebut akan sangat memberikan pengaruh secara cepat bagi orang yang memerlukan uluran komunikasi untuk membangun dirinya ditengah kehidupan terlebih dalam rana komunikasi antar budaya yang jauh berbeda. Secara gambling terdapat nilai empati bagi mereka yang dibangkitkan melalui komunikasi terlebih lagi dari yang jelas berbeda budaya secara status social. Namun faktor lain akan sangat membantu adanya sikap empati pada lawan komunikasi setiap individu. Akan

ada banyak hal memberikan senergisitas positif dalam sikap empati sehingga mencapai tujuan terjadinya komunikasi secara utuh dalam membangkitkan setiap budaya yang memerlukan uluran komunikasi. Mencapai setiap tujuan komunikasi akan memberikan nilai secara signifikan dalam sikap proses empati yang mendukung proses komunikasi dalam hal perbedaan budaya. Sangat akan menjadikan nilai itu ada dalam setiap manusia.

5) Keterbukaan

Kesediaan untuk memberikan tanggapan dengan kerelaan informasi yang diterima berkaitan dengan hubungan interpersonal. Kualitas keterbukaan berpatokan pada beberapa aspek komunikasi interpersonal, yaitu: (1) berkaitan dengan kepemilikan pikiran dan perasaan di mana komunikator menyetujui bahwa pikiran dan perasaan yang diungkapkan adalah miliknya dan bertanggung jawab untuk itu; (2) mengacu pada kemauan komunikator untuk jujur terhadap stimulus yang datang; (3) komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka pada komunikan.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang, budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan ada kesempatan komunikasi juga mewariskan, mengembangkan, memelihara, atau menentukan budaya. Di satu sisi, komunikasi adalah mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma

budaya, baik secara vertikal maupun horizontal, dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Di sisi lainnya budaya menetapkan norma komunikasi yang dianggap sesuai bagi kelompok tertentu.⁴²

Beberapa kategori pada komunikasi yang efektif, berdasarkan penjelasan Alo Liliweri antara lain sebagai berikut:

- 1) Peka pada nilai dan norma: komunikasi antar budaya yang berhasil dapat tercapai apabila seseorang yang berkunjung ke tempat yang memiliki perbedaan budaya dapat memahami dan mempraktikkan norma budaya yang dikunjungi.
- 2) Peka pada hubungan: masing-masing budaya terbentuk cara manusia agar memiliki hubungan dalam berbagai konteks dengan tetap dan pasti.
- 3) Bisa mencicipi minuman dan makanan: komunikasi antarbudaya yang efektif menekankan individu untuk bisa mencoba makanan khas budaya orang lain, dan juga mengetahui cara memasak dan penyajian.
- 4) Dapat tampil dengan pakaian khas: salah satu cara untuk membentuk efektifitas komunikasi dalam komunikasi antarbudaya yaitu dengan memutuskan untuk berpenampilan dalam kebudayaan material, misalnya menggunakan baju dari budaya setempat.
- 5) Peka pada budaya berbahasa dan dalam melakukan komunikasi: antarbudaya yang berbeda berpengaruh pada interpretasi pesan

⁴²Ritonga, S., & Tarigan, I. A. Pola Komunikasi ..., hlm 93.

yang ada dalam simbol, tanda dan bahasa sehingga perlu mengetahui arti pesan verbal dan nonverbal.

- 6) Peka pada jarak dan peka ruang: pemahaman tentang bagaimana seharusnya memahami jarak dan ruang pada saat melakukan komunikasi sehingga tidak menyebabkan konflik pribadi atau kegagalan berkomunikasi.
- 7) Peka pada sikap dan kepercayaan: cara individu untuk paham sikap dan kepercayaan budaya orang lain.⁴³

e. Hambatan-hambatan Komunikasi Antar Budaya

Hambatan komunikasi atau disebut juga sebagai *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menghambat efektivitas komunikasi. Adanya pemahaman tentang komunikasi antar budaya maka hambatan komunikasi (*communication barrier*) bisa diatasi.⁴⁴ Apabila tidak ada komunikasi yang baik, dari komunikasi menggunakan media massa penyebaran informasi atau, komunikasi tatap muka, khususnya informasi budaya akan susah didapatkan. Situasi tersebut akan menghasilkan keanekaragaman budaya yang tidak menguntungkan yang dimiliki dan akan semakin memfasilitasi timbulnya perselisihan karena kurangnya pemahaman yang akhirnya mengarah pada konflik. Komunikasi yang baik antara satu pihak dengan pihak lainnya menunjukkan adanya kesamaan makna untuk kemudahan meraih suatu tujuan bersama dan menunjukkan

⁴³Suryani, W. Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif. *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol.14, No.1, 2013, hlm 96.

⁴⁴Ritonga, S., & Tarigan, I. A. Pola Komunikasi ..., hlm 93.

keberhasilan suatu proses komunikasi yang terjadi antara kedua pihak.⁴⁵ Efektifitas komunikasi terjadi tidak hanya ketika seseorang telah melampirkan makna tertentu pada perilaku orang lain tetapi juga pada persepsi yang sesuai dengan penyedia pesan atau informasi.⁴⁶

Hambatan yang ada dalam komunikasi antar budaya menurut Chaney dan Martin terdiri dari dua macam antara lain hambatan bawah air (*below waterline*) dan atas air (*above waterline*). Hambatan komunikasi atas air lebih mudah diperhatikan karena karena banyak dari hambatan ini yang memiliki bentuk fisik seperti kebutuhan diri seperti bahasa verbal dan nonverbal, emosi, pengalaman persepsi, serta budaya. Faktor-faktor penghambat komunikasi antar budaya yang termasuk hambatan bawah air (*below waterline*) adalah faktor-faktor yang membentuk sikap atau perilaku seseorang yang kesulitan untuk diperhatikan atau dilihat. Hambatan yang termasuk dalam jenis *below waterline* yaitu grup cabang (*subcultures group*), nilai (*values*), jaringan (*networks*), aturan (*rules*), filosofi bisnis (*business philosophy*), stereotip (*stereotypes*), norma (*norms*), dan persepsi (*perceptions*).⁴⁷ Hambatan komunikasi antar budaya dapat dihindari melalui peningkatan kesetaraan serta kesadaran diri pada masyarakat di sekitar dengan saling pengertian tentang pentingnya toleransi dalam

⁴⁵Aminullah, Lestari, P., & Tripambudi, S. Model Komunikasi ..., hlm 274.

⁴⁶Simbolon, Debora. Memahami Komunikasi Beda Budaya Antara Suku Batak Toba dengan Suku Jawa di Kota Semarang. *Jurnal The Messenger*, Vol.4, No.1, 2012, hlm. 43.

⁴⁷Simbolon, Debora. Memahami Komunikasi ..., hlm. 45.

keberagaman sehingga kompetensi komunikasi dapat dicapai dan dengan tidak menghilangkan identitas masing-masing budaya.⁴⁸

Deddy Mulyana berpendapat bahwa budaya yang sangat berbeda memiliki sistem nilai yang berbeda dan karenanya membantu menentukan tujuan hidup yang berbeda. Dengan saling pengertian antara orang-orang dari budaya yang berbeda, komunikasi akan lebih efektif dan tujuan dari proses komunikasi dapat tercapai. Belajar tentang budaya orang lain adalah salah satu cara untuk mewujudkan pemahaman tersebut. Dalam proses komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda, diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif. Cara berkomunikasi sangat bergantung pada budaya: norma, aturan, dan bahasa masing-masing. Oleh karena itu sangat penting untuk memahami komunikasi antarbudaya yang sejalan dengan tujuan mencapai komunikasi yang efektif.⁴⁹

Kesalahpahaman dapat terjadi apabila seseorang mempunyai masalah besar seperti kecenderungan individu yang memiliki anggapan, bahwa budayanya merupakan suatu keharusan tanpa perlu dibantahkan,⁵⁰ oleh karena itu setiap orang akan mengukur budaya-budaya lain menggunakan budayanya sebagai patokan. Kendala yang paling bermasalah untuk membangun komunikasi antar budaya

⁴⁸Anwar, Rostini. Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendatang Di Kota Jayapura. *Jurnal Common* Vol. 2, No. 2, 2018 hlm. 149.

⁴⁹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 6

⁵⁰Mulyana, dan Rakhmat, *Komunikasi Antar budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 7.

menurut Lewis & Slade, yaitu, pertama, perbedaan pola perilaku budaya yang disebabkan oleh ketidakmampuan masing-masing kelompok budaya untuk memberikan apresiasi terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh masing-masing kelompok budaya tersebut. Kedua, perbedaan nilai merupakan hambatan serius bagi kesalahpahaman budaya, karena ketika dua orang dari budaya yang berbeda berinteraksi, perbedaan ini akan menghambat pencapaian kesepakatan rasional tentang isu-isu penting. Ketiga, hambatan bahasa terlihat, tetapi lebih mudah diatasi karena bahasa dapat dipelajari.⁵¹

Komunikasi antar budaya dalam pelaksanaannya juga memiliki hambatan menurut Devito, antara lain sebagai berikut:

1) Kejutan budaya

Kejutan budaya berkaitan reaksi psikologis yang dialami seseorang karena berada di tengah-tengah budaya yang sangat berbeda dari budayanya sendiri. Syok kultur adalah normal. Kebanyakan orang mengalaminya ketika memasuki budaya baru dan berbeda.

2) Menilai perbedaan secara negatif, yaitu walaupun ada perbedaan antar budaya, tetapi tidak seharusnya menilai perbedaan tersebut sebagai hal yang negatif.

3) Melanggar adat kebiasaan kultural, yaitu setiap budaya memiliki peraturan masing-masing dalam berkomunikasi. Peraturan tersebut

⁵¹ Bahfiarti, T. *Komunikasi Keluarga ...*, hlm. 64.

memberikan ketetapan pada apa yang pantas dan apa yang tidak pantas.

- 4) Mengabaikan perbedaan dalam makna (arti), yaitu makna atau arti tidak terletak pada kata-kata yang dipakai tetapi pada individu yang memakai kata-kata tersebut. Kepekaan terhadap prinsip ini diperlukan dalam komunikasi antar budaya.
- 5) Mengabaikan perbedaan antara kelompok kultural yang berbeda, yaitu apabila mengesampingkan perbedaan maka akan terperangkap dalam stereotip. Asumsinya adalah bahwa semua orang yang merupakan anggota dari kelompok yang sama (dalam hal ini kelompok ras atau bangsa) adalah sama. Setiap budaya memiliki berbagai subkultur yang sangat berbeda satu sama lain dan berbeda dari budaya mayoritas.
- 6) Mengabaikan perbedaan antara kelompok yang secara kultural berbeda

Hal ini khususnya terjadi dalam hal kepercayaan, sikap, dan nilai. Adanya kemudahan dalam menerima dan mengakui gaya rambut, cara berpakaian, dan makanan yang berbeda. Namun, dalam hal kepercayaan dan nilai-nilai dasar, diasumsikan bahwa manusia pada dasarnya sama.⁵²

f. Strategi Komunikasi Antarbudaya

⁵² Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia* (Jakarta: Professional books, 1997), hlm. 488-491.

Menurut Effendy, strategi komunikasi merupakan penentuan berhasil tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif. Strategi komunikasi merupakan panduan dan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan. Untuk itu, strategi komunikasi harus menunjukkan cara berkomunikasi secara taktis dalam arti pendekatan dapat berbeda sewaktu – waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

Adapun strategi komunikasi baik secara makro maupun secara mikro mempunyai fungsi ganda yaitu:

- 1) Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk hasil optimal.
- 2) Menjembatani cultural gap akibat kemudahan diperolehnya dan dioperasionalkannya media massa yang sangat ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.⁵³

Martin dan Nakamayam menegaskan bahwa ada tiga pendekatan dalam mempelajari komunikasi antarbudaya, yakni pendekatan fungsionalis, pendekatan interpretatif, dan pendekatan kritis. Pendekatan–pendekatan ini pada dasarnya beranjak dari asumsi dasar tentang sifat alamiah manusia, kebiasaan-kebiasaan,

⁵³ Effendy, Onong Uchyana, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, Bandung: Citra Aditya Bakti, h.300

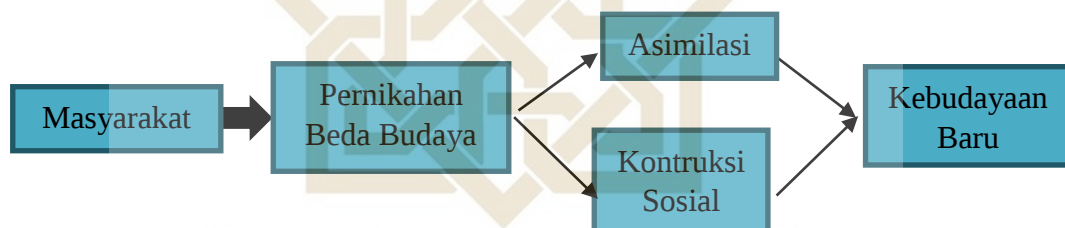
pengetahuan, bahasa bahkan terhadap konsepsi tentang budaya dan komunikasi itu sendiri.⁵⁴

- 1) Pendekatan fungsionalis, ini dikenal dengan pendekatan ilmu sosial beranjak dari disiplin ilmu psikologi dan social. Pendekatan ini menyatakan bahwa pada dasarnya manusia itu dapat diketahui melalui penampilan luar dan dapat digambarkan. Oleh karena itu, kebiasaan manusia dapat diprediksi dan dapat dikenali melalui perbedaan-perbedaan budaya.
- 2) Pendekatan interpretatif bahwa pada dasarnya manusia itu mengkonstruksi dirinya dan realitas yang berada di luar dirinya. Realitas oleh karena itu tidak bias dipandang sebagai cerminan ekspresi manusia itu sendiri. Pendekatan ini menyakini bahwa baik budaya dan komunikasi itu bersifat subjektif. Oleh karena itu, pendekatan ini memberikan arahan bagaimana menggambarkan dan memahami kebiasaan manusia serta bukan bermaksud untuk memprediksi kebiasaan.
- 3) Pendekatan kritis, pada dasarnya memiliki kesamaan dalam pendekatan interpretatif yang memandang manusia dalam kacamata subjek dan bukan kacamata objek. Namun, pendekatan ini memberikan metode untuk mengetahui bagaimana konteks makro misalnya kekuatan social dalam politik memberikan pengaruh terhadap komunikasi. Budaya tidak hanya merupakan tempat di

⁵⁴ Judith N Martin, Thomas K Nakayama, Intercultural Communication in contexts. Fifth edition. Mc Graw Hill Higher Education. 2010, h.26

mana interpretasi bias muncul secara banyak dan beragam, melainkan juga terdapat kekuatan dominan di dalamnya. Oleh karena itu, pendekatan kritis tidak sekedar mempelajari kebiasaan manusia, tetapi dengan mempelajari bagaimana kekuasaan sosial atau politik itu berfungsi dalam situasi budaya tertentu akan memberikan manusia itu solusi dalam menyikapi kekuasaan tersebut.

F. Kerangka Berpikir



Pada kerangka berfikir, penulis menggunakan masyarakat sebagai subjek penelitian atau pelaku dalam penelitian ini, kemudian pernikahan beda budaya menjadi objek kajian untuk diteliti. Hal ini disebabkan karena peneliti bermaksud untuk mengungkap persoalan mitos yang berkembang dalam masyarakat pernikahan beda suku dengan dasar analisis yaitu asimilasi dan kontruksi sosial.

Timbulnya pernikahan menjadi latarbelakang adanya asimilasi. Proses asimilasi yang terjadi pada suami-istri dalam hubungan komunikasi antar budaya dapat terjadi jika dua atau lebih dan dicampur tanpa menghilangkan budaya asli pada suami-istri. Hal itu berdampak pada asimilasi budaya yang mengarah kepada keaslian budaya yang kabur karena ada dua budaya yang

dikemudian dikolaborasikan, entah salah satu dari budaya tersebut akan menonjol atau dikubur.

Selain dari analisa asimilasi budaya, penulis juga menggunakan konstruksi sosial yang digunakan untuk membuka pemahaman mengenai tingkat keadaan sosial dalam keluarga (suami-istri) yang memiliki perbedaan suku. Berangkat dari sinilah kemudian membuka pemahaman bahwa keragaman etnik, suku, bahasa dan budaya masing-masing.

Realitas sosial yang dibangun dari konstruksi sosial sebagai suatu pemahaman kolektif yang dibentuk dalam masyarakat akan menimbulkan penerimaan dari masyarakat yang beragam terhadap kebenaran yang dapat dianggap sebagai tunggal dan obyektif. Namun pada kenyataannya, kehidupan sosial masyarakat mengonstruksi gaya hidup yang dapat mempertahankan warisan budaya local atau menghilangkan demi sedikit nilai-nilai dan norma-norma sebagai aturan yang berlaku di masyarakat sebagai bentuk budaya baru yang muncul.

G. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian mengenai *“Komunikasi dalam Pernikahan Beda Suku: studi kasus Suku Pekal dan Suku Jawa di Kecamatan Ketahun Bengkulu Utara”* peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada Penelitian ini menggunakan studi deskriptif yang termasuk metode penelitian kualitatif (*Qualitative Reseach*). Studi deskriptif merupakan penjelasan tentang peristiwa atau situasi.⁵⁵ Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang memiliki ciri-ciri khusus dan lebih mengkaji peristiwa-peristiwa budaya serta sosial pada kondisi yang berlangsung secara alamiah.⁵⁶

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁵⁷ Adapun subjek penelitian yang dipakai adalah 4 pasang suami-istri yang berasal dari suku Jawa dan Pekal di Kecamatan Ketahun Bengkulu Utara sebagai informan utama. Lalu, pemerintah daerah setempat selaku informan pendukung penelitian.

b. Objek Penelitian

Obyek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori yang bersangkutan dari suatu

⁵⁵Rusadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 71-73

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 20.

⁵⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.132.

penelitian.⁵⁸ Obyek dalam penelitian ini adalah komunikasi dalam pernikahan beda suku yang dilihat dari pola komunikasi antar budaya, strategi pasangan beda suku dalam menghadapi mitos larangan pernikahan beda suku dan budaya baru yang muncul akibat pernikahan beda suku.

3. Sumber Data

Lofland menyatakan bahwa sumber data utama pada penelitian kualitatif adalah tindakan, kata-kata, dan sisanya merupakan data tambahan seperti dokumen.⁵⁹ Sumber data menurut Widodo terdiri dari data sekunder dan data primer. Pada sebuah penelitian dapat digali dengan dua sumber data guna memperoleh informasi atau data yang diperlukan peneliti untuk menganalisis penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, maka berbagai data yang didapatkan pada penelitian ini diantaranya:

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang didapatkan secara langsung melalui wawancara dengan informan selama penelitian.⁶⁰ Informan merupakan orang yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Oleh sebab itu, peneliti untuk mendapatkan sumber data primer terlebih dahulu memilih informan yang akan diwawancara.⁶¹

⁵⁸ Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.132.

⁵⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 55.

⁶⁰ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), hlm. 84.

⁶¹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006), hlm. 138.

Sumber yang berisi data utama, atau data yang didapat secara langsung di lapangan seperti informan merupakan pengertian dari sumber data primer. Pada penelitian ini maka peneliti mewawancarai narasumber yang terlibat dengan tema penelitian (pernikahan beda suku), yaitu yang sebagai pelaku dan yang banyak memberikan informasi atau data yang diperlukan. Pada kegiatan observasi peneliti lakukan untuk mendapatkan data selama pra penelitian. Sedangkan data dokumentasi untuk memberikan bukti adanya pernikahan beda suku dalam hal ini yaitu antara suku Jawa dan suku Pekal.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari laporan, dokumen, dan materi lain yang relevan dengan fokus penelitian.⁶² Data tersebut juga sebagai tambahan sumber data yang secara tidak langsung diperoleh di lapangan, tetapi didapatkan dari berbagai sumber yang sudah dibuat oleh peneliti lain, seperti: foto, buku, dokumen, dan sebagainya. Pada penelitian ini sumber data sekunder didapatkan dari internet, jurnal, dan buku-buku, sebagai referensi-referensi penunjang penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan aspek penting dalam suatu penelitian. Sejalan dengan definisi bahwa metode pengumpulan data yaitu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data, dimana metode

⁶²*Ibid.*, hlm. 85.

ini menunjukkan secara abstrak, tidak dapat direalisasikan pada objek yang terlihat, tetapi dapat ditunjukkan penggunaannya.⁶³ Maka, peneliti menggunakan metode utama untuk mendapatkan data dalam penelitian ini yang dilakukan dalam beberapa cara, sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses mencari informasi untuk mencapai tujuan penelitian melalui tanya jawab dengan tatap muka antara orang yang bertanya dan orang yang menjawab dengan alat panduan wawancara (*interview guide*).⁶⁴ Wawancara bebas dengan panduan merupakan metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti dalam hal ini hanya membawa panduan wawancara secara garis besarnya saja, yang selanjutnya dapat berkembang ketika melakukan wawancara, sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan harapan peneliti.⁶⁵

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai secara mendalam ketua adat suku Pekal sebagai orang yang banyak tahu tentang budaya suku Pekal. Kemudian juga melakukan wawancara dengan informan pihak keluarga yang menikah beda suku (Jawa dan Pekal) serta masyarakat suku Pekal.

⁶³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 134.

⁶⁴ Moh.Natsir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indah, 1983), hlm. 234.

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 156.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik dalam mengumpulkan data pada gejala-gejala yang diteliti yang dilaksanakan dengan pencatatan dan pengamatan sistematis.⁶⁶ Selain itu observasi adalah bagian pengumpulan data dimana data didapatkan secara langsung dari lapangan dengan cara mengidentifikasi tempat, diikuti dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh deskripsi umum tentang tujuan penelitian.⁶⁷ Peneliti melakukan observasi pada penelitian ini dengan teknik partisipatif dan non partisipatif.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan cara dalam mengambil data yang didapatkan dari berbagai dokumen.⁶⁸ Dokumentasi merupakan film, setiap bahan tertulis, rekaman yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan penyidik, berupa dokumen pribadi atau dokumen resmi.⁶⁹ Dokumentasi yang akan peneliti gunakan adalah dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian, seperti dokumentasi yang menunjukkan data pernikahan beda suku terkhusus suku Pekal.

⁶⁶ Husein Usman dan Pornomo Setyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 54.

⁶⁷ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 112.

⁶⁸ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 73.

⁶⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 216.

5. Teknik Analisis Data

Model dari Miles dan Huberman, membagi proses dalam analisis data kualitatif dalam tahap-tahap yang terdiri dari pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).⁷⁰

a. Pengumpulan Data

Pada analisis pertama, melakukan pengumpulan data dari berbagai dokumen, observasi, dan wawancara berdasarkan kategorisasi berdasarkan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan untuk mempertajam data dengan pengumpulan data lebih lanjut.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu aktivitas analisis yang mempertajam, membuat penggolongan, mengklasifikasikan, membuang data yang tidak diperlukan dan data diorganisir dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir bisa diambil serta diverifikasi. Reduksi data menurut Mantja dalam Harsono yaitu berlangsung secara berkelanjutan selama penelitian belum berakhir. Hasil reduksi data yaitu berupa catatan awal, perluasan, dan tambahan yang dibuat ringkasan catatan lapangan.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan seperangkat susunan informasi yang menunjukkan kemungkinan untuk dilakukan kesimpulan penelitian.

⁷⁰Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), hlm. 104.

Data disajikan dengan maksud agar ditemukannya pola-pola yang memiliki makna dan memberikan kemungkinan sehingga dapat ditarik kesimpulan dan memberikan tindakan. Penyajian data menurut Sutopo dalam Harsono yaitu berupa tabel dan jaringan, kerja, gambar/skema, serta kalimat sebagai narasinya.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah bagian dari suatu kelengkapan aktivitas konfigurasi. Kesimpulan diverifikasi pada saat proses penelitian. Kesimpulan diambil sejak peneliti melakukan penyusunan berbagai proposisi, arahan sebab akibat, konfigurasi, pernyataan-pernyataan, pola-pola, dan pencatatan.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I : Menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II : Bagian ini membahas tentang gambaran umum geografis memuat tentang, sejarah suku Jawa, sejarah suku Pekal, dan gambaran umum kecamatan ketahun Bengkulu utara.

BAB III : Bab ini membahas pola komunikasi antar budaya pada pasangan suami- istri beda suku antara suku Pekal dengan suku Jawa memuat tentang pola komunikasi dan hambatan dalam komunikasi pernikahan beda suku. Selain itu juga, dalam bab ini berisi tentang strategi pasangan beda suku dalam menghadapi mitos larangan

pernikahan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa dan budaya baru yang muncul dari pernikahan beda suku .

BAB IV : Berisi mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengankajian hasil penelitian dan pembahasan mengenai komunikasi dalam keluarga beda suku antara suku Jawa dan suku Pekal, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah:

1. Pola Komunikasi Antarbudaya Pada Pasangan Suami-Istri Beda Suku Antara Suku Pekal Dengan Suku Jawa

Pola komunikasi primer dapat dilihat dari segi bahasa dengan menggunakan bahasa Indonesia atau memakai salah satu bahasa daerah pasangan dan isyarat dengan gerakan seperti melambai untuk memahami makna yang tersirat. Pola komunikasi Sekunder dilakukan dengan surat dan menggunakan handphone. Pola komunikasi Linear dengan kegiatan acara pernikahan yaitu langsung ke rumah dan minum punai. Pola komunikasi sirkuler dilakukan dengan kegiatan tukar cincin dan pulang bukit gadis.

Kejutan budaya yang menjadi masalah komunikasi pada pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa dapat dilatarbelakangi oleh ketidakpahaman terhadap bahasa pasangan, serta adanya perbedaan budaya. Perbedaan karakter dalam berkomunikasi seperti intonasi dalam penyampaian pada bahasa Jawa yang lembut sedangkan bahasa Pekal intonasinya lebih keras. Solusi dalam menangani masalah komunikasi

pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia yaitu bahasa yang bisa dimengerti oleh kedua belah pihak.

Masalah menilai perbedaan secara negatif adanya tarian khas dalam acara pernikahan. Masyarakat suku Pekal meyakini bahwa apabila tarian Gandai Ambat ditampilkan di luar suku Pekal termasuk suku Jawa maka akan menimbulkan bencana. Solusinya dengan menampilkan tarian lainnya. Adapun peraturan yang pantas menurut suku Pekal, namun tidak pantas untuk suku Jawa adalah membuang tumpeng ke sungai setelah menikah. Solusinya yaitu dengan mendatangi makam nenek moyang suku Pekal untuk berdoa. Contoh mengabaikan perbedaan dalam makna paling dominan yaitu “nangguk” dalam bahasa Pekal artinya mencari rezeki di pinggir sungai, sedangkan dalam bahasa Jawa artinya tempat nasi. Alasan bagi suku Pekal memilih istri dari suku Jawa yaitu karena perempuan suku Jawa memiliki sifat yang lembut, sopan, dan lebih toleransi sehingga solusinya dengan saling menghargai.

Pemahaman tentang mitos-mitos yang beredar mengenai larangan pernikahan beda suku berbeda-beda yaitu ada pasangan yang mempercayai dan menganggap sakral, serta ada yang tidak mempercayai mitos larangan pernikahan beda suku. Cara menanggapi mitos larangan pernikahan beda suku yaitu dengan berpikir positif bahwa semua telah diatur oleh Tuhan dan mempersiapkan diri akan resiko yang mungkin akan dihadapi dalam pernikahan beda suku.

2. Strategi Pasangan Beda Suku Dalam Menghadapi Mitos Larangan Pernikahan Beda Suku Antara Suku Pekal Dengan Suku Jawa

Pendekatan komunikasi yang ada dalam pernikahan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa yaitu pendekatan fungsional yang dapat dilihat dari pakaian adat dan logat bahasa. Pendekatan interpretatif yang dapat dilihat dari tahap dalam pernikahan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa dilakukan dengan mengikuti adat istiadat yang berlaku sejak nenek moyang, menerapkan konsep pernikahan kedua suku, melaksanakan kegiatan mengambil air suci dalam makam nenek moyang, dan adanya evaluasi pernikahan. Pendekatan yang lainnya yaitu pendekatan kritis berupa fenomena sosial dengan adanya kegiatan diujur sebagai lambang perempuan tersebut sah menjadi istri mempelai laki-laki. Akan tetapi karena tidak sesuai lagi dengan situasi dan kondisi suku Pekal saat ini maka diganti dengan tradisi selamatan.

Proses penyampaian informasi kepada pasangan tentang larangan pernikahan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada pasangan bahwa semua sudah diatur oleh Tuhan dan saling terbuka dalam menyikapi mitos tentang larangan pernikahan beda suku. Hambatan dalam menyampaikan dan menyikapi mitos larangan pernikahan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa yaitu restu dari orang tua dan nenek moyang agar mitos yang beredar dan diyakini oleh masyarakat tidak terjadi dan adanya kekhawatiran terjadinya kesalahpahaman. Hasil penyampaian kepada pasangan tentang mitos larangan pernikahan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa ada yang

mendapatkan respon yang positif sehingga tidak menimbulkan masalah bagi pernikahan namun ada pula yang was-was atau khawatir.

Efektivitas komunikasi pasangan yang beda suku dari segi keterbukaan dilakukan dengan berdiskusi, memahami satu sama lain dan tidak menutupi rahasia. Empati yang dimiliki pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa diwujudkan dalam bentuk saling mengerti dan memahami. Perasaan positif yang dimiliki pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa dilakukan dengan tidak menggunakan bahasa suku masing-masing apabila ada masalah, saling percaya dan dapat menjaga sikap. Dukungan untuk mendorong komunikasi yang efektif pada pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa yaitu memakai bahasa yang dapat dimengerti satu sama lain, dan mendukung kegiatan pasangan. Keseimbangan dalam mendukung komunikasi yang efektif pada pasangan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa yaitu adanya pengertian dan pemahaman dalam menghadapi situasi dan kondisi masing-masing suami-istri, serta menjaga kepribadian baik.

3. Budaya baru yang muncul akibat nikah beda suku

Ada nilai budaya yang dibawa masing-masing serta berbeda dari nilai budaya yang dimiliki pasangan yang menjalani pernikahan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa. Perubahan yang terjadi setelah menikah dengan orang yang beda suku yaitu ada yang positif dan negatif. Perubahan yang positif yaitu menjadi lebih memahami bahasa, mengetahui adat istiadat, dan kebiasaan pasangan. Sedangkan perubahan negatif yang terjadi yaitu lebih sulit dalam berkomunikasi. Proses perubahan yang

terjadi dalam kehidupan khususnya dalam berkomunikasi setelah menikah dengan beda suku yaitu seiring berjalannya waktu dapat saling memahami dan mengerti bahasa pasangan yang beda suku sehingga dapat menggunakan kedua bahasa daerah.

Perubahan budaya dalam kehidupan atau percampuran dua budaya setelah menikah dengan orang yang beda suku yaitu sikap, kebiasaan, komunikasi dengan pemahaman bahasa yang daerah pasangan, dan pola pikir yang maju. Proses budaya baru yang muncul setelah menikah dengan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa yaitu diawali dengan adanya saling memahami untuk meminimalkan perselisihan dan lebih terbuka akan kebudayaan yang dimiliki pasangan sehingga ketika kedua budaya disatukan dalam pernikahan dapat menjadi budaya baru. Alasan budaya baru bisa muncul dari adanya pernikahan dengan beda suku antara suku Pekal dan suku Jawa yaitu karena lingkungan baru, kebiasaan baru, dan percampuran dari kedua budaya yang dibawa masing-masing pasangan.

B. Saran

Saran yang direkomendasikan terkait kajian hasil penelitian serta uraian pembahasan, yaitu:

1. Kepada pasangan pernikahan beda suku diharapkan menjadi pribadi yang memiliki toleransi terhadap kebudayaan pasangan sehingga dapat melestarikan kebudayaan masing-masing.
2. Kepada masyarakat suku Pekal dan suku Jawa diharapkan dapat menghormati pernikahan dan menghargai pernikahan beda suku sehingga

hubungan antara kedua suku tersebut menjadi semakin baik ke depannya dan hidup dalam suasana kekeluargaan yang terjaga dengan baik.

3. Kepada peneliti selanjutnya dengan tema yang sama, diharapkan dapat mengembangkan dengan mengkaji tentang aspek-aspek lainnya dalam komunikasi antar budaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ciptoprawiro. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Adi, Dodot Sapto. Perilaku Komunikasi Antarbudaya Pasutri Kawin Campur (Perspektif Drama Turgi). *Jurnal Nomosleca*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2017.
- Adyanto. 2=005. *Hubungan antara Prasangka Suku dengan Sikap Terhadap Pernikahan Campuran pada Suku Jawa-Tionghoa*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Alo Liliweri. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar budaya*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009.
- Aminullah, Lestari, P., & Tripambudi, S. Model Komunikasi Antarbudaya Etnik Madura dan Etnik Melayu. *Jurnal Komunikasi Aspikom*, Vol.2, No.4, 2015.
- Ananda, L.D., & Sarwoprasodjo, S. Pengaruh Hambatan Komunikasi Antarbudaya Suku Sunda Dengan Non-Sunda Terhadap Efektivitas Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 15, No. 2, Juli 2017.
- Anwar, R., & Cangara, H. Rintangan Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Dan Perceraian Suku Jawa Dengan Papua Di Kota Jayapura (Suatu Strategi Manajemen Konflik Dalam Hubungan Interpersonal Pasangan Suami Istri). *Jurnal Ilmu Komunikasi KAREBA*, Vol. 5, No.2, Juli - Desember 2016.
- Anwar, Rostini. Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura. *Jurnal Common* Vol. 2, No. 2, 2018.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asadi, Muhammad. *Karakter Orang Berdasarkan Sukunya*. Jogjakarta: Najah, 2011.
- Asmiati. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Diambek Anak Dalam Adat Perkawinan Di Desa Ujanmas Baru Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, Vol. 2, No. 2, November 2015.

- Badan Pusat Statistik. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010.
- Bahfiarti, T. *Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan)*. Makassar: Kedai Buku Jenny, 2016.
- Bungin Burhan. *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Cangara Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.
- Damisma, B.P., Pitoewas, B., & Nurmalisa, Y. Pengaruh Pola Komunikasi Antar Suku Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol. 5, No. 11, 2018.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu. *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Provinsi Bengkulu*. Bengkulu, 2019.
- Dodd, Carley H. *Dynamics of Intercultural Communication (Fifth Edition)*. USA: The McGraw-Hill Companies, Inc., 1998.
- Effendy, Uchjana Onong. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Fahri Natsir. *Komunikasi Pasangan Pernikahan Antar Suku Bugis dan Suku Tionghoa di Sengkang Kabupaten Wajo (Studi Komunikasi Antar Budaya)*. *Jurnal Lentera Komunikasi* Vol. 2 No. 1, 32-38 Mei 2014.

- Fajri, A., & Bahari, Y. Asimilasi Budaya Pada Keluarga Kawin Campur Antara Suku Dayak Dengan Tionghoa Di Sekadau Hilir. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol.5, No.8, 2014.
- Filosa Gita Sukmono dan Fajar Junaedi. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta:Literal Yogyakarta, 2014.
- Fithria. Hubungan Komunikasi Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja. *Idea Nursing Journal*, Vo.2, No.1, 2011.
- Hadawiah. Pola komunikasi pasangan suami istri beda budaya di makassar. *Al-munzir*, Vol.10, No.2, 2017.
- Hadawiyah. Komunikasi Antarbudaya Pasangan Beda Suku. *Jurnal Lentera Komunikasi* Vol. 2 No. 1, 2442-2991 Agustus 2016.
- Handoyo Eko. *Studi Masyarakat Indonesia*. Semarang: UNNES, 2007.
- Hanneman Samuel, Peter L. Berger. *Sebuah Pengantar Ringkas*, Depok: kepi, 2012.
- Hardani, M. D. Memahami Komunikasi Beda Budaya Studi Kasus Pada Proses Adaptasi Kaum Expatriate Eropa dan Australia Terhadap Masyarakat Lokal Kota Semarang. *Jurnal The Messenger*, Vol. 4, No.1, 2012.
- Hariyono, P. *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993.
- Hidayati, S. Penyesuaian Budaya dalam Perkawinan. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, Vol. 1, No.1, Maret 2017.
- Horton, Paul., Chester Hunt. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Hutajulu, L. V. Strategi Komunikasi Efektif Suami-Istri Beda Budaya Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Pasangan Suami-Istri Suku Jawa-Batak Toba Dalam Mendidik Anak di Kota Medan). *Jurnal Flow*, Vol. 2 No. 8. 2015.
- Idede Yogi Sastrawan. Asimilasi Masrakat Suku Cina Di Kelurahan Kangpung Baru Singaraja Bali. *Artikel Universitas Pendidikan Ganesa*, 24 Agustus 2014
- Joseph A. Devito. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional books, 1997.

- Juliani, R., Cangara, H., & Unde, A. A. Komunikasi Antarbudaya Suku Aceh dan Bugis-makassar melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, Vol.4, No.1, 2015.
- Juliani, R., Cangara, H., & Unde, A. A. Komunikasi Antarbudaya Suku Aceh dan Bugis-Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi KAREBA*, Vol.4 No.1, 2015.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi 1*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011.
- Kriyantono Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006.
- Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Kurniawati, D. Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Konflik Antara Pasangan Suami Istri Beda Budaya Yang Baru Menikah. *Jurnal The Messenger*, Vol. 5, No.1, Januari 2013.
- Lubis, Lusiana Andriani. Komunikasi Antarbudaya Suku Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 10, No. 1, 2012.
- Lucy V. Hutajulu. Strategi Komunikasi Efektif Suami-Isteri Beda Budaya dalam Mendidik Anak. *Jurnal Lentera Komunikasi* Vol. 2 No. 1, 24-29 Agustus 2015.
- Manuaba, I.B.P. Memahami Teori Konstruksi Sosial. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Vol. 21, No. 3, 2008.
- Marsudi. Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan. *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 1, No. 2, November 2008.
- Muh.Iswarramadhan. Identitas Suku Dalam Proses Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwa dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar, *skripsi*. (Makassar: UIN Alauddin, 2013)
- Mulyana dan Rakhmat. *Komunikasi Antar budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.

- Noor, Nina Mariani. Toward Multiculturalism In Dealing With Minority Group (A Social Work Perspective). *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, Vol.9, No.1, 2018.
- Nugroho, A. B., Lestari, P., & Wiendijarti, I. Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi*, Vol.1, No.5, 2012.
- Nur Syam. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005.
- Nurdjan, S., Firman, & Mirnawati. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Makassar: Aksara Timur, 2016.
- Pakpahan, F. B. Fungsi Komunikasi Antar Budaya Dalam Prosesi Pernikahan Adat Batak Di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 3, 2013.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Pramudito, A. A. Merenda Cinta Melintas Budaya Hingga Senja Tiba (Studi Literatur tentang Perkawinan Antar-Budaya). *Buletin Psikologi*, Vol. 25, No. 2, 2017.
- Pramudito, Anselmus Agung. Merenda Cinta Melintas Budaya Hingga Senja Tiba (Studi Literatur tentang Perkawinan Antar-Budaya). *Buletin Psikologi*, Vol. 25 No.2. 2017.
- Pratama, B.A., & Wahyuningsih, N. Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Puspowardhani, R. Komunikasi antar budaya dalam keluarga kawin campur Jawa-Cina di Surakarta. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2008.
- Putera Manuaba. *Memahami Teori Konstruksi Sosial*. Jakarta: Pustaka Utama, 2000.
- Regar, P. M., Kawung, E., & Tangkudung, J. P. Pola Komunikasi Antar Budaya Dan Identitas Etnik Sangehe-Talaud-Sitaro (Studi Pada Masyarakat Etnik Sanger-tahuna-sitaro Di Kota Manado) Tahun Ke 1 Dari Rencana 3 Tahun. *Journal Acta Diurna Komunikasi*, Vol.3, No.4, 2014.
- Ritonga, A. S. Asimilasi Budaya Melayu Terhadap Budaya Pendatang Di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol.4, No.2, 2017.

- Ritonga, S., & Tarigan, I. A. Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Interaksi Sosial Suku Karo Dan Suku Minang Di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma*, Vol.4, No.2, 2011.
- Rosihan, Akhmad. *Stereotipisasi Suku Pribumi Atas Suku Pendatang*. Tesis. Universitas Indonesia, 2012.
- Ruslan Rusadi. *Metode Penelitian Public Relation*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Safrudin Aziz. Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah. *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol.15, No.1. 2017.
- Sanadi, D. R. Komunikasi Interpersonal pada keluarga Beda Budaya. *Jurnal The Messenger*, Vol.6, No.1, 2014.
- Sayid Muhammad Nuh. *Dakwah Fardiyah*. Surakarta: Era Intermedia, 2008.
- Septiana, V.S., Krisnatuti, D., & Simanjuntak, M. Faktor Suku Dalam Pola Komunikasi, Penyesuaian Suami Istri, Dan Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 7, No. 1, Januari 2014.
- Simbolon, Debora. Memahami Komunikasi Beda Budaya Antara Suku Batak Toba dengan Suku Jawa di Kota Semarang. *Jurnal The Messenger*, Vol.4, No.1, 2012.
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: RaJawali Pers, 2009.
- Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss. *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Sunoto. *Menuju Filsafat Indonesia*. Yogyakarta: PT Hanindita, 1987.
- Suprpto, H. A. Pengaruh Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *Khazanah Pendidikan, Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 11, No.1, 2017.
- Suryabrata Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
- Suryani, W. Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif. *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol.14, No.1, 2013.
- Syaodih Sukmadinata Nana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Tuapattinaya, Y. I. F., & Hartati, S. Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Beda Suku: Studi Fenomenologis Pada Perempuan Jawa. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.13 No.1 April 2014.

Usman Husein. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Wardyaningrum, D. Pola Komunikasi Keluarga dalam Menentukan Konsumsi Nutrisi bagi Anggota Keluarga. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.8, No.3, 2014.

Widiyanto, Bambang. *Manusia Dalam Kebudayaan Dan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humaika, 2011.

Yusuf Pajar Kurniawan. Komunikasi Antar Budaya dalam Pernikahan Jawa dan Cina (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antar Budaya dalam Proses Pernikahan Jawa dan Cina). *Jurnal Lentera Komunikasi* Vol. 2 No. 1, 16-19 Juli 2015.

LAMPIRAN:**Lampiran 1: Pedoman Wawancara****PEDOMAN WAWANCARA****A. Pola komunikasi antarbudaya pada pasangan suami-istri beda suku**

1. Bagaimana cara menyampaikan pesan atau berkomunikasi dengan pasangan yang beda suku?
2. Media apa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan pasangan yang beda suku?
3. Apa hambatan dalam berkomunikasi dengan pasangan yang berbeda suku?

B. Strategi pasangan beda suku dalam menghadapi mitos larangan pernikahan beda suku

1. Apa pemahaman anda tentang mitos-mitos yang beredar mengenai larangan pernikahan beda suku?
2. Bagaimana cara menghadapi mitos larangan pernikahan beda suku?
3. Bagaimana proses penyampaian informasi kepada pasangan tentang mitos larangan pernikahan beda suku?
4. Apa hambatan dalam menyampaikan dan menyikapi mitos larangan pernikahan beda suku?

5. Bagaimana hasil penyampaian kepada pasangan tentang mitos larangan pernikahan beda suku?

C. Budaya baru yang muncul akibat nikah beda suku

1. Apa saja perubahan yang terjadi setelah menikah dengan orang yang beda suku?
2. Bagaimana proses perubahan yang terjadi dalam kehidupan khususnya dalam berkomunikasi setelah menikah dengan beda suku?
3. Bagaimana budaya baru yang muncul setelah menikah dengan beda suku?

Lampiran 2: Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA

I. Pola Komunikasi Antarbudaya Pada Pasangan Suami-Istri Beda Suku

Pertanyaan	Kode	Jawaban
A. Cara berkomunikasi pasangan suami-istri beda suku		
1. Bagaimana cara menyampaikan pesan atau berkomunikasi dengan pasangan yang beda suku? Dan mengapa cara tersebut dilakukan? (Pola primer)	N1	Berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia, agar tidak terjadi mis komunikasi
	N2	Berbahasa Indonesia, agar mudah berkomunikasi
	N3	Menggunakan salah satu Bahasa
	N4	Begini mas, maksud isyarat dalam pasangan beda suku yaitu, untuk membantu menerjemahkan maksud dan tujuan gerak tangan, gerak tangan yang dimaksud adalah melambai
2. Media apa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan pasangan yang beda suku? (Pola sekunder)	N1	Handphone
	N2	Surat
	N3	karna lebih efektif, surat
	N4	“Begini bang, kalau saat ini, khusus ta’arufan dak terlalu memakai tradisi lama, soalnya terlalu ribet. Pakai yang praktis saja, yang peting tidak menyalahi atura

Pertanyaan	Kode	Jawaban
	N5	Dalam proses tar'aruf dan lamaran yang digunakan sebagai sarana penyampaian maksud dan tujuan menggunakan kulit bambu
Bagaimana cara pola komunikasi linear dalam keluarga beda suku? (Pola Linear)	N1	Langsung kerumah dengan mebawa sang pengantin perempuan di naikan ke Getek (tempat duduk yang dihias seperti singah sanah ratu dan di angkat / dipikul secara arak arakan) ke rumah sang pengantin peria. agar semua masrakat tau bahwah pihah tetanganya mengadakan pernikahan.
	N2	Minum punai adalah minum air hangat yang terbuat dari hasil sil repah rempah. Fungsi minum punai yaitu dapat menyatukan solidaritas atau keakraban dalam komunikasi keluarga beda suku
Bagaimana cara pola komunikasi sirkular dalam keluarga beda suku?	N1	Perose tukarcincin ini dengan cra pihak laki-laki membeli pihak perempuan. Tujuan dari pejelasan diatas adalah: agar pihak perempuan merasa di horomat.
	N2	Pulang bukti yang menyatakan kesediaan menerima perempuan yang dinikahi jika masih perawan. Dengan cara suami memberikan

Pertanyaan	Kode	Jawaban
		seperai berwarna putih atau alas tidur saat malam pertama kepada ibu si perempuan sebagai tanda anaknya masih suci). Namun sebaliknya jika anak perempuannya tidak suci lagi, pihak laki – laki berhak membatalkan pernikahan dan mengembalikan anak gadisnya ke orang tuanya kembali
B. Masalah/Hambatan komunikasi pasangan suami-istri beda suku		
1. Apa latar belakang masalah dalam berkomunikasi dengan pasangan yang berbeda suku? (kejutan budaya)	N1	Perbedaan bahasa ketika berkomunikasi pasangan satu sama lain tidak mengerti bahasa pasangannya.
	N2	Budaya
	N3	sulit berkomunikasi
2. Bagaimana masalah berkomunikasi dengan pasangan yang berbeda suku? (misalnya bahasa, cara berbicara keras/lembut, pemilihan kata, dll) (kejutan budaya)	N1	Masalah dalam segi bahasa, bahasa jawa lembut sedangkan bahasa pekel intonasi sedikit agar keras
	N2	Bahasa yang tidak sama sehigga sulit berkomunikasi
	N3	Bahasanya keras
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi masalah dalam berkomunikasi dengan pasangan yang beda suku? (kejutan budaya)	N1	Menggunakan bahasa yang mudah di pahami dan di mengerti yaitu bahasa Indonesia
	N2	Berbahasa Indonesia

Pertanyaan	Kode	Jawaban
	N3	memakai Bahasa Indonesia
4. apa kesamaan dan perbedaan komunikasi pasangan beda suku? (menilai perbedaan secara negatif)	N1	Kesamaan dan perbedaan dalam berkomunikasi beda suku adalah memiliki khas tarian pernikahan. Yaitu tarian Gandai ambat dan suku jawa tarian Bedaya Manten.
5. bagaimana cara menilai perbedaan secara negatif dengan pasangan beda suku? (menilai perbedaan secara negatif)	N2	Dalam hal ini suku pekal menila pebedaan secara negatif,dikaenakan tarian Gandai Ambat suku Pekal tidak bisa sembarang dapat ditarikan pada acara pernikahan di suku jawa. dikarenakan, masarakat suku Pekal mempercayai bahwa tarian yang dibawakan diluar suku Pekal termasuk jawa akan menimbulkan bencana.
6. Solusi apa yang bisa mengatasi komunikasi secar negatip di pasangan beda suku? (menilai perbedaan secara negatif)	N3	solusi yang dihasilkan dari kedua belah pihak adalah dengan menampilkan tarian suku pekal di pernikahan. Tetapi tidak menampilkan tarian Gandai Ambat di suku jawa. Walupun tarian suku jawa boleh di tampilkan di suku Pekal
7.apa saja adat kebiasaan kultural yang sering di langar? (Melangar adat kebiasaan kultural)	N1	Buang tumpeng ke sungai setelah menikah adat suku pekal (tujuanya biar langgeng pernikahanya)

Pertanyaan	Kode	Jawaban
8. Bagaimana solusi untuk mengatasi melangar adat kebiasaan kultur? (Melangar adat kebiasaan kultural)	N2	Solusinya adalah mendatangi makam nenek moyang suku Pekal untuk mengirimkan doa agar dihindarkan dari mala petaka
9. apa contoh paling dominan mengabaikan perbedaan dalam makna atau arti di keluarga beda suku? (Mengabaikan perbedaan dalam makna)	N1	Contohnya paling dominan adalah nangguk dari bahasa Pekal yaitu mencari nafkah di pigir sungai . sedangkan dari suku jawa nanggu adalah tempat nasi. (Hasil wawancara warga)
10. solusi apa yang di lakukan bila salah satunya suku tidak faham maksud dan tujuanya? (Mengabaikan perbedaan dalam makna)	N2	Solusi yang di lakukan adalah sang istri langsung mengikuti sang suami pergi menangguk. Dari sini sang istiri akan di ajarkan bagaimana cara dan maksud menangguk itu. Maka barulah faham sang istri tersebut masu dan tujuan sang suami.. (hasil wawancara warga)
11. kenapa milih menikah dengan beda suku? (Mengabaikan perbedaan antara kelompok kultural yang berbeda)	N1	Kerana Perempuan Jawa lebih lembut, sopan, dan lebih toleransi. Dan perempuan suku pekal lebih kasar dan cenderung malas (hasil wawancara warga)
12. solusi apa yang di lakukan dengan kekurangan dan kelebihan kedua beda suku? (Mengabaikan perbedaan antara kelompok	N2	Yaitu dengan menghargai kekurangan satu dengan yang lain maka akan terbentuklah keharmonisan sebuah suku. (hasil wawancara

Pertanyaan	Kode	Jawaban
kultural yang berbeda)		warga)
13. Apa pemahaman anda tentang mitos-mitos yang beredar mengenai larangan pernikahan beda suku? (Menanggapi mitos larangan pernikahan beda Suku)	N1	Mitosnya sangat sacral
	N2	Kurang percaya terhadap mitos tersebut
	N3	Mempercayainya
14. Bagaimana cara menanggapi mitos larangan pernikahan beda suku? (Menanggapi mitos larangan pernikahan beda Suku)	N1	Berfikir positif karena semua itu tuhan yang mengatur .
	N2	mengambil sisi positifnya saja
	N3	mempersiapkan diri

II. Mitos Larangan Pernikahan Beda Suku Antara Suku Pekal Dengan Suku Jawa

Pertanyaan	Kode	Jawaban
A. Pendekatan Komunikasi		
1. Bagaimana pendekatan fungsional beda suku antara suku Pekal dengan suku Jawa?	N1	jadi begini mas, memang ada perbedan dari segi adat pakaian, dan juga memiliki persamaan, persamaannya berupa ikat kepala, keris dan baju, hanya saja beda dalam nilai filosofi yang terkandung di dalam seragam pakaian adat tersebut. Dan ini merupakan budaya yang harus tetap kita jaga
	N2	Begini kak, logat bahsa memang berbeda tapi, kami tidak mepermasalahkan perbedaan tersebut,karena kita kak, sudah punya bahasa Indonesia

Pertanyaan	Kode	Jawaban
2. Bagaimana tahap pernikahan beda suku? (Pendekatan Iterpretatif)	N2	Mengikuti adat istiadat, menerapkan konsep pernikahan kedua suku, mempersatukan kedua keluarga menjadi satu
	N3	Perencanaan mengikuti adat nenek moyang, pelaksanaanya mengambil air suci dalam makam nenek moyang, evaluasi lancarnya pernikahan
3. Bagaimana proses penyampaian informasi kepada pasangan tentang mitos larangan pernikahan beda suku?	N1	Dengan memberikan pemahaman mitos itu tidak bisa di jadikan batasan dalam menjalin suatu hubungan dan semua itu tuhan yang mengatur
	N2	sebelum menikah kita saling terbuka dalam menyikapi mitos tersebut
	N3	berkomunikasi secara baik-baik terhadap pasangan
4. Apa hambatan dalam menyampaikan dan menyikapi mitos larangan pernikahan beda suku dengan pasangan?	N1	Hambatan orang tua dan nenek moyang, meminta do'a restu kepada nenek moyang agar mitos yang di yakini tidak terjadi.
	N2	takut salah paham
	N3	takut gagal nikah
5. Bagaimana hasil (respon) penyampaian kepada pasangan tentang mitos larangan pernikahan beda suku?	N1	Respon baik tidak ada masalah
	N2	was-was
	N3	was-was

Pertanyaan	Kode	Jawaban
6. Bagaimana kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sudah tidak dilakukan? (Pendekatan kritis)	N1	Dalam tradisi ini mas, dijuju itu bagus, hanya saja dalam kontek sekarang tidak relepan lagi di gunakan. Karena terlalu mempersulit warga suku pekal. Sehingga ketua adat berinisiatif, memberikan solusi yakni tradisi selametan
B. Efektivitas Komunikasi Beda Suku		
3. Bagaimana efektivitas pasangan yang beda suku? a. Keterbukaan b. Empati c. Perasaan positif d. Dukungan e. Keseimbangan	N1	a. Saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing, saling mendukung dan sekecil apapun masalah pasangan suami istri harus saling berdiskusi. b. Kita harus saling mengerti dan memahami keadaan masing-masing agar tidak terjadi salah paham c. Dengan tidak memarah – marahi satu sama lain apabila ada masalah. Ketika marah ataupun ada masalah tidak menggunakan bahasa suku masing-masing. Memberikan kenyamanan dan menutupi kekurangan masing-masing. d. Dengan cara berkomunikasi

Pertanyaan	Kode	Jawaban
		dengan baik dan menggunakan bahasa yang mudah di pahami dan di mengerti satu sama lain. e. Saling mengerti dan memahami situasi dan kondisi masing-masing suami istri
	N2	a.saling memahami satu sama lain b.keterbukaan tidak ada saling merahasiakan satu sama lain. c.saling mempercayain satu sama lain d.mensupport kegiatan suami istri e.menjaga kepribadian masing-masing
	N3	a.tidak menutupi rahasia satupun b.saling memahami c.menjaga sikap d.memberikan support yang baik e.masing-masing saling memahami
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA		
C. Budaya Baru Yang Muncul Akibat Nikah Beda Suku		
1. Apakah ada nilai-nilai budaya yang dibawa dan berbeda dari nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh pasangan? (Perubahan Setelah Menikah Dengan Orang Yang Beda Suku)	N1	Ada, iya berbeda
	N2	Ada
	N3	Ada, salah satunya memiliki tarian gandai

Pertanyaan	Kode	Jawaban
2. Apa saja perubahan yang terjadi setelah menikah dengan orang yang beda suku? (Perubahan Setelah Menikah Dengan Orang Yang Beda Suku)	N1	Bisa mengerti bahasa pasangan dan mengetahui adat istiadat pasangan
	N2	lebih rumit berkomunikasi
	N3	perubahan Bahasa, kebiasaan
3. Bagaimana proses perubahan yang terjadi dalam kehidupan khususnya dalam berkomunikasi setelah menikah dengan beda suku? (Perubahan Setelah Menikah Dengan Orang Yang Beda Suku)	N1	Pasangan satu sama lain mengerti bahasa pasangan yang beda suku
	N2	seiring waktu kita dapat saling memahami satu sama lain
	N3	semakin damai, bisa berbahasa jawa dan pekal
4. Apakah ada perubahan budaya dalam kehidupan atau percampuran dua budaya setelah menikah dengan orang yang beda suku? Contohnya? (Budaya Baru setelah Menikah Dengan Orang Yang Beda Suku)	N1	Ada, Sikap, kebiasaan dan bisa mengerti dua bahasa sekaligus
	N2	Ada, salah satunya mempunyai keahlian dapat berkomunikasi dua Bahasa
	N3	Ada contohnya pola pikirnya semakin maju
5. Bagaimana proses budaya baru yang muncul setelah menikah dengan beda suku? (Budaya Baru setelah Menikah Dengan Orang Yang Beda Suku)	N1	Suku jawa dan suku pekal saling memahami sehingga tidak ada perselisihan dan lebih terbuka
	N2	Campuran budaya kedua suku
	N3	berbaurnya kedua budaya sehingga terbentuk budaya baru

Pertanyaan	Kode	Jawaban
6. Mengapa budaya baru bisa muncul? Misalnya adanya kesamaan, kesepakatan, penyelesaian suatu masalah (Budaya Baru setelah Menikah Dengan Orang Yang Beda Suku)	N1	Karena lingkungan, kebiasaan dan kombinasi antara dua suku
	N2	ada kesamaan yaitu merubah nasib, kesepakatan mempertahankan budaya
	N3	adanya kesamaan saling mempertahankan budaya, kesepakatan kedua belah pihak, penyesuaian menjaga kedua budaya

Keterangan:

N : Narasumber

Lampiran 3: Dokumentasi

1. Wawancara dengan Bpk Evit Heru Mahnuri, selaku Wakil Kepala Desa sekaligus meminta data-data terkait data penduduk dan penyerahan izin penelitian.

Hari/Tgl: Sabtu 8 Februari 2020



2. Wawancara dengan Mbak Cucu Cahyati selaku Informan menikah beda suku.

Hari/Tgl: Selasa 11 Februari 2020



3. Wawancara dengan Mbak Azizah. Selaku Informan menikah beda suku.

Hari/Tgl: Rabu 5 Februari 2020



4. Wawancara dengan Bapak. Nurdin selaku Camat sekaligus meminta data-data terkait penelitian

Hari/Tgl: Senin 10 Februari 2020



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Daryanto

Tempat / tanggal lahir : Giri kencana, 16 oktober 1991

Email : ddaryanto661@gmail.com

Nama Ayah : Sukrianto

Nama Ibu : Kartiyem

B. Riwayat pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a) SD Negeri No. 07 ke tahun 2005
 - b) SMP Negeri 1 ketahun 2008
 - c) MA Negeri ketahun 2012
 - d) S1 Intstitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu 2017
2. Pendidikan non formal
 - a) Kursus Komputer 2015
 - b) Kursus Bekam Center 2016
 - c) Tamat Pendidikan Pencak Silat Pagar Nusa GASMI Bengkulu Utara 2009

C. Pengalaman Organisasi

1. Wakil Ketua BANSER Bengkulu Utara
2. Ketua Pencak Silat GASMI Provinsi Bengkulu Kota
3. Sekertaris Partai GOLKAR Provinsi Bengkulu Kota
4. Ketua Olahraga Partai Hanura Provinsi Bengkulu Kota
5. Bendahara keuangan PWNU Bengkulu Kota

D. Pengalaman Kerja

1. Pengajar di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu
2. Pengajar di SMP Negeri 5 Bengkulu
3. Pengajar di Pesantren Muftadi-ien Bengkulu
4. Pengajar di Pesantren Ulil Albab Bengkulu
5. Pelatih Pencak Silat GASMI Provinsi Bengkulu Kota
6. Manager Mini Market EDI SANTONI
7. Terapis Bekam Center
8. GoLife Online
9. Wartawan Koran RBE TV Bengkulu

E. Prestasi / Penghargaan

1. Juara II ceramah Bengkulu Utara 13-01-2012
2. Juara I Seni Bela Diri Se Provinsi Bengkulu 03-12-2013
3. Juara II Lari Maraton 11-12-2013
4. Juara II Debat Komunikasi 20-10-2016
5. Juara II Seni Bela Diri 29-04-2018
6. Juara III Jalan Santai 05-05-2018

F. Karya Ilmiah

1. Penelitian
 - a. Komunikasi Dakwah Jama'ah Majelis Tak'lim di Desa Talang Tinggi Kabupaten Seluma (Skripsi)
 - b. Pola Komunikasi Dakwah Majelis Tak'lim Salafi (Journal Al-Munazir IAIN Kendari)